

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN PENGENDALIAN
DIRI SISWA DI MAN GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pdi)

Oleh :

AULIA RAHMA WIDIYA

NIM : 11110073



PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN PENGENDALIAN
DIRI SISWA DI MAN GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Aulia Rahma Widiya

11110073

Telah Disetujui Pada Tanggal 15 Juni 2015

Oleh

Dosen Pembimbing

Dr. Marno M.Ag

NIP 197208222002121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno M.Ag

NIP 197208222002121001

ii

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Ayahanda, Ibunda , adik, Kakek, dan Nenek Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ayah, Ibu, adik, kakek ,dan Nenek yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah, Ibu, adik, Kakek dan Nenek bangga, karna kusadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ayah dan Ibu yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,

Terima Kasih Ayah ibu....

Secercah cahaya di hatiku..

Sebagai tanda terima kasihku, aku persembahkan karya kecil ini buatmu. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, semoga engkau pilihan yang terbaik buatku dan masa depanku. Terima kasih..

My Best friend's

Buat sahabat-sahabatkuku "Lailatul Roabiyah, Fannanah Al-Firdausi, Uliya Mufida, Ika Putri, Ari Masyitah Dan Nisfatul Qomariyah" terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, traktiran, ejekkan, dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah, aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini.

Dosen Pembimbing Tugas Akhirku...

*Bapak Marno, selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak...pak., saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak.
Terima kasih banyak..pak., njenengan adalah dosen favorit saya..*

Seluruh Dosen Pengajar S1 Pendidikan Agama Islam:

Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yg sangat berarti yang telah penjenangan-panjenengan berikan kepada kami...

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم
 بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl 125)

Ini Hidupku. Aku Penentu Kebesaran Hidupku. It Is My Decision And My Action. Because God Will Provide The Best If You Do The Best.

Dr. Marno M.PdI
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aulia Rahma Widiya
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 18 Mei 2015

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

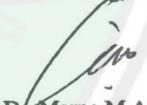
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Aulia Rahma Widiya
NIM	: 11110073
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Upaya Guru Pai dalam Menerapkan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa di MAN Gondanglegi Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasslamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. Marno M. Ag

NIP.197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Mei 2015

Aulia Rahma Widiya

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kehadiran junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya serta seluruh pengikutnya.

Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu dalam itu penulis dengan tulus menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Suwito dan Ibu Sumiati, yang telah membesarkan dan membimbingku sampai saat ini serta memberikan dukungan baik spiritual maupun material.
2. Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr.H. Nur Ali M.pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno M.Ag, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen pembimbing, atas segala nasehat, petunjuk serta kesabaran selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Malang, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, atas segala bimbingan dan bantuan.
6. Drs. Mohammad Husnan, M.Pd, selaku Kepala Sekolah MAN Gondanglegi Malang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Ibu Dra.Hj Nurul Hidayati M.M, Ibu Yun Jauharotul Ashriyah S.Pd.I, Bapak H. Abdul Hanan S.Ag. M.A, Bapak H.M. Hamim Muhtadi S.S terimakasih atas waktu dan kesediaan bapak dan ibu dalam memberikan informasi.
8. Bapak, Ibu guru dan Staf Karyawan MAN Gondanglegi yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
9. Teman-teman Fakultas Tarbiyah dan semua pihak yang telah membantu dan turut serta penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga amal kebaikan mereka dapat diterima serta mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga dicatat sebagai amal yang shaleh dan bermanfaat. Amin. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis mengakui masih banyak kekurangan dan kekhilafan didalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak yang mendapati ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, dengan rendah hati penulis mohon bimbingan untuk kemajuan dimasa mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis senantiasa memohon maghfiroh dan ridho-Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini, Amin Ya Robbal Alamin.

Malang, 18 Mei 2015

Penulis

DAFTAR TRANSLITERASI

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

A. Huruf

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

اؤ = û

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Batasan Penelitian	15
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Guru Agama Islam 19
2. Tugas dan Taggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam..... 22
3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam..... 25
4. Peran Guru Agama Islam 30

B. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan Karakter 31
2. Tujuan Pendidikan Karakter 36
3. Fungsi Pendidikan Karakter 37
4. Prinsip Pendidikan Karakter 39
5. Nilai-Nilai Karakter 40

C. KONSEP PENGENDALIAN DIRI/SELF CONTROL

1. Pengertian Pengendalian diri/self control 46
2. Jenis-Jenis Kontrol Diri 48
3. Teknik-teknik Kontrol Diri 49
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri 52
5. Aspek-Aspek Kontrol Diri 53
6. Perkembangan Kontrol Diri pada Remaja 55

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 57
- B. Kehadiran Peneliti 58
- C. Lokasi Penelitian 58
- D. Sumber Data 59
- E. Prosedur Pengumpulan Data 59
- F. Analisa Data 61
- G. Pengecekan Keabsahan Temuan 63
- H. Tahapan-tahapan Penelitian 63

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI SINGKAT LATAR BELAKANG OBYEK

1. Profil MAN Gondanglegi Malang.....	65
2. Sejarah MAN Gondanglegi Malang.....	66
3. Visi dan Misi Madrasah.....	72
4. Tujuan Madrasah.....	75
5. Sasaran Program Madrasah.....	78
6. Sumber Daya Manusia.....	80
7. Sarana Dan Prasarana Madrasah.....	82
8. Program Peningkatan Kualitas Madrasah.....	83

B. PAPARAN DATA

1. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa.....	86
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Di MAN Gondanglegi Malang.....	103

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa.....	107
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Di MAN Gondanglegi Malang.....	116

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	119

DAFTAR RUJUKAN.....	121
---------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRACT

Rahma, Aulia. 2015. Efforts Islamic Religious Education Teachers In Applying Character Education To Improve Self-Control Students In MAN Gondanglegi Malang. Thesis. Department Of Islamic Education. Faculty Of Education And Teacher. Supervisor Dr. Marno M.Pd

Keywords: Efforts PAI teacher, Character Education, Self-control.

On today, many students who have a less good behavior, at school and outside of school. The problems experienced by students is behaving impolite to teachers, parents and friends. Not a few students who are truant during class, leaving school activities and in violation of school rules. This is a weak effect on students' self-control itself. Implementation of character education in schools is a real effort as a solution in the form aspect mind, spiritual and physical students to become superior and noble generation. Therefore giving character education to students is very important to apply.

In this study, the focus of the problem taken by the researchers is how the efforts of PAI teachers in implementing character education to improve students' self-control in MAN Gondanglegi Malang and any factors that are likely to support or inhibit PAI teacher in realizing its objectives.

The purpose of this study, the researchers intend to outline the efforts that should be carried out by PAI teachers in implementing character education to improve students' self-control in MAN Gondanglegi Malang. In addition, the exposure of the factors supporting and inhibiting PAI will help teachers to realize its objectives.

The method used here is a qualitative descriptive study. Data collection is done by the method of participant observation, in-depth interviews and documentation, using analytical data reduction, data presentation and verification. In this study was also carried out checking the validity of the data using the techniques of observation extension, continuous observation, triangulation and examination by peers. While the research stages such as pre-stage pitch, field work, data analysis and reporting.

The research results have been achieved by researchers are: (1) Education characters to enhance the students' self-control in MAN Malang Gondanglegi can be applied in three ways, namely integrating it into their teaching or learning activities, through the creation of habituation and modeling as well as through daily activities - day at school. To optimize this application, teachers can use some aspects, such as

cognitive, affective and psychomotor. (2) Some of the factors supporting the implementation of character education to improve students' self-control in MAN Gondanglegi Malang, including: the availability of adequate infrastructure and supportive school environment, the presence of teachers who are very competent in their respective fields and their customs or traditions Typical owned by MAN Gondanglegi Malang. While inhibiting factor is the limitation of time in learning activities, students are diverse circumstances and the lack of balance between the situation in school environment, the families of the students and the surrounding community.



الملخص

رحمة، أولياء. 2015 م. جهود معلّم التربية الإسلامية في تنفيذ تربية الطبيعة لتحسين ضبط النفس الطّلابي في المدرسة العالية الحكومية غوندانج لغني "MAN Gondanglegi" مالانج. بحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم التربية والتعليمية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف دكتور مارنو، الماجستير التربوي.

الكلمات الرئيسية: جهود معلّم التربية الإسلامية، تربية الطبيعة، ضبط النفس.

كان عديد من الطلاب في هذا العصر الحديث الذين يفتقرون إلى حسن الخلق، في المدرسة أم خارجها. والمشاكل التي تعاني منها الطلاب هي نقصان الاحترام لمعلّمهم ووالديهم وصديقهم. عدد من الطلاب هم غائبون خلال التعلّم وتركوا الأنشطة المدرسية ويخالفون قوانين المدرسة. كذا من أثر ضعف ضبط النفس على الطلاب أنفسهم. فإن تنفيذ تربية الطبيعة في المدرسة هي جهد حقيقي كالحلّ في تشكيل الجوانب التي تشتمل على الفكرية والروحية والجدسية عند الطلاب، حيث يكون من علوّ الجيل بالأخلاق الكريمة. لذلك، كان إلقاء تربية الطبيعة إلى الطلاب أهمّ الأمر لتنفيذها.

وفي هذا البحث، قد أخذت الباحثة تركيز المشكلة عن كيف جهود معلّم التربية الإسلامية في تنفيذ تربية الطبيعة لتحسين ضبط النفس الطّلابي في المدرسة العالية الحكومية غوندانج لغني "MAN Gondanglegi" مالانج وما هي العوامل المساعدة والعائقة للمعلّم في تحقيق هدفه. أما أهداف البحث هذا يعني، لقد أرادت الباحثة عرض الجهود الذي يجوز معلّم التربية الإسلامية في استعمالها لتنفيذ تربية الطبيعة لتحسين ضبط النفس الطّلابي في المدرسة العالية الحكومية غوندانج لغني "MAN

Gondanglegi" مالانج. ومع ذلك، عرض العوامل المساعدة والعائقة سيساعد المعلم في تحقيق هدفه.

فالمنهج الذي تستعمل الباحثة هنا هو المنهج الوصفي، وهو من الدراسة الكيفية. وطريقة جمع البيانات هنا بالملاحظة مع المشاركة والمقابلة المتعمقة والوثائق. وذلك باستخدام تحليل تخفيض البيانات وعرض البيانات والتحقيق منها. وفي هذا البحث قد فحصت الباحثة عن صحة البيانات باستخدام التقنيات مثل تمديد الملاحظة والملاحظة المستمرة والمثلثات والفحص من قبل الزملاء. أما مرحلة هذا البحث هي المرحلة قبل الميدانية والعمل الميداني وتحليل البيانات وإعداد الإخبار.

وقد بلغت الباحثة نتائج البحث كما يلي: (1) تنفذ تربية الطبيعة لتحسين ضبط النفس الطلابي في المدرسة العالية الحكومية غوندانج لغني "MAN Gondanglegi" مالانج بثلاثة طرق، هي: اندماجها في المواد الدراسية أو الأنشطة التعليمية والتعليمية، والاندماج من خلال إنشاء التعمود والنمذجة ومن خلال الأنشطة اليومية للمدرسة. ولتحسين هذا التنفيذ يستخدم المعلم الجوانب، منها: المعرفية والوجدانية والحركية. (2) العوامل المساعدة في تنفيذ تربية الطبيعة لتحسين ضبط النفس الطلابي في المدرسة العالية الحكومية غوندانج لغني "MAN Gondanglegi" مالانج، منها: وجود الوسائل والأجهزة المناسبة وكذلك بيئة المدرسة المساعدة أي كون المعلمين المؤهلين في مجال اختصاصهم ووجود العادات أو التقاليد لدى المدرسة العالية الحكومية غوندانج لغني "MAN Gondanglegi" مالانج. وأما العوامل العائقة هي حدود الوقت حين التعلّم وأحوال الطلاب المختلفة ونقصان التوازن بين البيئة المدرسة والأسرية والاجتماعية.

ABSTRAK

Rahma,Aulia. 2015. *Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa di MAN Gondanglegi Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing Dr. Marno M.Pd

Kata Kunci : Upaya guru PAI, Pendidikan Karakter, Pengendalian diri.

Pada zaman sekarang, banyak siswa yang memiliki kelakuan kurang baik, di sekolah maupun di luar sekolah. Permasalahan yang dialami siswa adalah berperilaku kurang sopan terhadap guru, orang tua dan teman-temannya. Tidak sedikit siswa yang bolos saat pelajaran, meninggalkan kegiatan-kegiatan sekolah dan melanggar peraturan sekolah. Hal tersebut merupakan efek lemahnya pengendalian terhadap diri siswa itu sendiri. Penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah usaha nyata sebagai solusi dalam membentuk aspek *fikriyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah* siswa sehingga menjadi generasi unggul dan berakhlak mulia. Karena itu pemberian pendidikan karakter kepada siswa sangatlah penting untuk diterapkan.

Dalam penelitian ini, fokus masalah yang diambil oleh peneliti adalah mengenai bagaimana upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang dan faktor apa saja yang sekiranya mendukung atau menghambat guru PAI dalam merealisasikan tujuannya. Adapun tujuan dari penelitian ini, peneliti bermaksud menguraikan upaya yang seharusnya dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang. Disamping itu, pemaparan faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut akan membantu guru PAI untuk merealisasikan tujuannya.

Metode penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dalam penelitian ini juga dilakukan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan observasi, observasi berkelanjutan, triangulasi dan pemeriksaan dengan teman sejawat. Sedangkan tahapan penelitiannya berupa tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan pelaporan.

Adapun hasil penelitian yang telah dicapai oleh peneliti adalah: (1) Pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang dapat diterapkan melalui tiga cara, yaitu mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, melalui penciptaan pembiasaan dan modeling serta melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Untuk mengoptimalkan penerapan ini, guru dapat menggunakan beberapa aspek, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. (2) Beberapa faktor pendukung penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang, diantaranya: ketersediaan

sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan sekolah yang mendukung, yakni keberadaan tenaga pendidik yang sangat berkompeten di bidangnya masing-masing dan adanya kebiasaan atau tradisi khas yang dimiliki oleh MAN Gondanglegi Malang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran, keadaan siswa yang beragam dan kurangnya keseimbangan antara keadaan di lingkungan sekolah, keluarga para siswa dan masyarakat sekitar.



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Era globalisasi yang ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat telah mengubah dunia seakan-akan menjadi kampung Iptek. Kondisi yang demikian itu berdampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Disamping itu, juga dapat mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya dan para pelajar pada khususnya. Fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa.

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembangunan karakter, demikian juga sebaliknya. Indonesia sebenarnya adalah Negara yang sangat beruntung sebab eksistensinya akan tetap terjaga dengan dilakukannya pembangunan karakter bagi semua warga negaranya.

Meskipun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter baik (good character) warga Negara belum cukup signifikan. Dapat disaksikan sendiri bahwa akhir-akhir ini begitu banyak sosok manusia Indonesia terutama para remaja yang tampil penuh pamrih, tidak tulus ikhlas, tidak bersungguh-sungguh, senang yang semu, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Dan jika kita melihat dari sisi kehidupan remaja pada masa kini mereka cenderung memilih segala sesuatu secara instan, sehingga tampak kurang suka untuk berjuang dalam mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Namun dengan demikian hal ini bukan berarti tidak ada remaja yang memilih secara produktif dan aktif. Bila dilihat dan dipandang secara umum pada fenomena kehidupan remaja pada masa kini memang sangat mengawatirkan. Dan kita sebagai manusia memiliki tanggung jawab yang sangat banyak sekali, baik terhadap dirinya, lingkungan sosial yang ia diami juga kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia di permukaan bumi ini,

Memang benar fenomena yang ada pada remaja masa kini mereka sangat kurang bertanggung jawab terhadap beban yang ada pada diri mereka sendiri. Seiring dengan itu lingkungan juga sangat berperan penting terhadap kelangsungan kehidupan remaja, karena banyak kita lihat realita sekarang ini betapa banyak generasi kita yang melakukan tindak kriminalitas,

disebabkan mereka jauh dari nilai- nilai agama. Dan juga kadang kala fasilitas lingkungan juga tidak mendukung dan memadai bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan keinginannya , membuat remaja melarikan dirinya dari lingkungannya, maka dengan sendirinya akan sulit untuk dicontrol. Lingkungan akan disadarkan ketika remaja tadi telah melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan juga orang lain, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa upaya remaja untuk mencapai moralitas dewasa; mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman tingkah laku, dan mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja.

Menurut Rice (1999), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja.

Dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period).¹

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid) Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.²

Masa remaja yakni masa perkembangan sifat tergantung (dependence) terhadap orang tua kearah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhdap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut Harold Albery (1967:86), remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun

¹ Singgih D. Gunarsa, Bunga rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia lanjut (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal 262.

² Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),hal 7.

sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.³ Sejahtera mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang di anutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka? Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan social tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil.⁴ Dia juga di tuntutan mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru. Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul *The Developmental of model of moral Think and choice in the years 10 to 16*. menyebutkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral pada individu dapat di bagi sebagai berikut:⁵

1. Tingkat Prakonvensional

³ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 94.

⁴ Menurut Robert J. Havighurst dalam (Adam & Gullota, 1983: 165), mengartikan tugas perkembangan sebagai berikut: A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task. Maksudnya, bahwa tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil di tuntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya: sementara jika gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, sehingga bisa menimbulkan penolakan masyarakat, kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Lihat: Elfi Yuliana Rochmah, Psikologi Perkembangan (Yogyakarta: Teras, 2005), 62.

⁵ Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal 122-123.

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi, hal ini semat mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan).

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata.

3. Tingkat Pasca-konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dimiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggung jawabkan, Sehingga Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas pasca-konvensional harus di capai selama masa remaja. Sejumlah prinsip di terimanya melalui dua tahap; pertama menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas,

sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; kedua menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjahui hukuman sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.⁶

Akan tetapi pada kenyataan banyak ditemukan remaja yang belum bisa mencapai tahap pasca-konvensional, dan juga pernah di temukan remaja yang baru mencapai tahap prakonvensional. Fenomena tersebut banyak di jumpai pada remaja yang pada umumnya mereka masih duduk di bangku SMA/ MAN, seperti:⁷

1. Berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah
2. Suka berhura-hura dan bergerombol.
3. Mentaati peraturan sekolah, karena takut pada hukuman.

⁶ Menurut Piaget (Sarlito, 1991: 81) perkembangan kognitif seseorang melalui tahapan berikut: a. Masa Sensori motorik (0, 0-2,5). Masa ini adalah masa ketika bayi menggunakan system penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya, b. Masa Praoperasional (2, 0-7,0). Ciri khas masa ini adalah kemampuan anak dalam menggunakan symbol yang mewakili suatu konsep, c. Masa konkreto prarasional (7, 0-11,0). Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan berbagai tugas yang konkret, d. masa operasional (11, 0-dewasa). Pada usia remaja dan seterusnya, seseorang akan mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Lihat: Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 24-25.

⁷ Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja; Petunjuk bagi guru dan orang tua (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal 136

4. Tindak Kriminalitas

5. Pergaulan bebas

6. Dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadi marah dan ikut berkelahi.

Dengan demikian hal ini mewajibkan untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan masyarakat? Ada apa dengan pendidikan yang ada selama ini, sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghadapi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang?⁸

Akan tetapi sejatinya tidak bisa serta merta menuduh bahwa lembaga pendidikan menjadi satu-satunya demoralisasi dalam masyarakat. Tidak semua hal bisa dipelajari dan diatasi dengan cara pergi ke sekolah.

⁸ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 112

Lembaga pendidikan memang sejak dahulu memiliki peran penting sebagai sumbangsih perjalanan hidup manusia dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Melihat defisitnya sumbangan lembaga pendidikan dalam kerangka proses pembudayaan masyarakat, sudah sepantasnya bila sekolah menanyakan kembali program-programnya dan mengevaluasinya melalui program-program yang sifatnya lintas kultural dalam mendidik peserta didik.⁹

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia berakhlak mulia dan yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibangun dan dibentuk. Bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata maka Indonesia juga tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan.

Maka pernyataan di atas ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah : “agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁹ Ibid hal 15

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

Secara langsung lembaga pendidikan dapat membentuk sebuah pendekatan pendidikan karakter baik itu melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang direncanakannya. Sekolah telah lama dianggap sebagai sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealism bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Sekolah, jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu sehingga mereka tumbuh dengan baik di dalam lingkungannya. Sejak dahulu sekolah melalui dua tujuan utama dalam karya pendidikan mereka, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik.

¹⁰ UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sestim Pendidikan Nasional*, (Jakarta: SinarGrafika, 2006).

Dua keyakinan ini sekolah maka memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter bagi anak didiknya, terutama melalui disiplin, keteladanan dan organisasi sekolah (kebijakan dan kurikulum).

Sekolah-sekolah harus memiliki keberanian untuk menanamkan dalam diri para muridnya bahwa pemahaman konseptual dan praksis yang dipandu oleh nilai-nilai luhur akan membantu menciptakan sebuah masyarakat yang lebih sehat dan manusiawi. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik untuk pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Berdasarkan keterangan di atas maka ada beberapa lingkungan pendidikan di sekolah yang dapat menjadi lahan tempat pendidikan karakter itu dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terkait dengan MAN Gondanglegi Malang sebagai salah satu sekolah yang sedang menerapkan pendidikan karakter. Hal yang melatarbelakangi penerapan pendidikan karakter ini sangat beragam mulai dari sifat siswa, tingkat kematangan siswa, tingkat pemahaman sampai pada perilaku alami yang dialami pada masa perkembangannya dalam hal ini adalah kenakalan remaja seperti merokok, membolos saat jam

pelajaran, berkata tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, berpacaran di sekolah, berkelahi dengan teman, tidak membayar saat membeli makanan di kantin dan datang terlambat ke sekolah¹¹. Keadaan tersebut menuntut adanya usaha dari sekolah untuk dapat membentuk perilaku atau karakter yang positif. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan berbagai upaya.

Berangkat dari kerangka di atas maka peneliti mengambil judul: "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN PENGENDALIAN DIRI SISWA DI MAN GONDANGLEGI MALANG".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah Upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang?

¹¹ Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang juga merupakan anggota OSIS

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian dan rumusan masalah, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimanakah upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan apa faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai sejauh mana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang. Adapun secara detail manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Lembaga Pendidikan (sekolah)**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi sekolah – sekolah yang ingin menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa.

2. **Bagi Pengembangan Khazanah Pengetahuan**

Dapat memberikan kontribusi dalam mengelola pendidikan, serta memberikan informasi tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa.

3. **Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan penambahan khazanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. **Bagi Peneliti**

Dapat memberikan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa, serta mampu mengambil hal positif dari penelitian yang dilakukan.

E. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada Upaya Guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa, serta faktor pendukung dan penghambat.

F. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah digunakan untuk menjelaskan istilah atau konsep-konsep yang ada dalam judul penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah atau konsep yang dijelaskan adalah istilah atau konsep yang dirasakan akan memberikan penafsiran berbeda dari para pembaca. Oleh sebab itu, penjelasan atau definisi dari konsep atau istilah diberikan oleh peneliti sendiri bukan merupakan hasil kutipan dari pakar atau ahli.

Dari keterangan di atas, definisi istilah yang diberikan oleh peneliti dari penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang berjudul Upaya guru PAI

dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan self control siswa di MAN Gondanglegi Malang, antara lain mengemukakan definisi istilah penelitian sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

Sedangkan menurut peneliti, guru pendidikan agama islam adalah seseorang dalam proses belajar mengajar yang mampu mengarahkan dan membimbing siswa menuju jalan yang benar menurut agama islam.

Dan guru pendidikan agama islam yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan islam yang terjun langsung atau terlibat dalam proses penerapan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi Malang.

2. Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet , pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter menurut peneliti adalah proses perubahan akhlak yakni dengan menanamkan nilai-nilai dan juga mengembangkan kepribadian positif dalam diri siswa yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional.

Dari ke 18 nilai karakter, peneliti hanya mengambil dua nilai pendidikan karakter yang dapat meningkatkan pengendalian diri siswa yaitu:

- a. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter Religius adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religious umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.¹²

Jadi ketika akan melakukan sesuatu seseorang tersebut berpedoman pada nilai ketuhanan dan ajaran agamanya maka secara tidak langsung nafsu dan emosi untuk berbuat yang tidak baik menurut agamanya akan terkendali.

b. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab.

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 37

Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.¹³

3. Pengendalian Diri/Self Control

Menurut kamus psikologi, definisi kontrol diri atau self control adalah kemampuan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati, atau semuanya

Menurut Daniel Golman pengendalian diri adalah mengelola emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali.

¹³ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 43

Sedangkan menurut peneliti pengertian pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri. Serta mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika laporan ini memuat suatu kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam enam bab yang disusun secara sistematis.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi istilah, originalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian teoritis yang membahas tentang berbagai teori yang berfungsi untuk membantu dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang.

Bab ketiga memaparkan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan yang terdiri atas dua sub pokok bahasan yaitu latar belakang obyek

penelitian dan paparan data. Sub pokok bahasan yang pertama membahas tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya MAN Gondanglegi Malang, identitas sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, kondisi sarana dan prasarana, kondisi ketenagakerjaan, struktur organisasi, keadaan siswa MAN Gondanglegi Malang.

Sedangkan sub pokok bahasan yang kedua adalah paparan data yang terdiri dari: Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa MAN Gondanglegi Malang, dan faktor pendukung serta penghambat penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa MAN Gondanglegi Malang.

Bab lima peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang tertera dalam hasil laporan penelitian. Pembahasan hasil penelitian disusun, disesuaikan, dan dianalisis berdasarkan kecocokan antara temuan di lapangan dengan teori yang dipaparkan sebelumnya.

Bab enam penulis paparkan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dalam skripsi ini. Di dalamnya peneliti menyimpulkan semua pembahasan menjadi paragraf kecil yang disertai dengan saran yang berisi tentang ide masukan dan kritik tentang hasil yang telah ditemukan agar sesuatu yang telah diteliti dapat berkembang menjadi lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengenal lebih jauh guru Pendidikan Agama Islam, lebih baiknya kalau mengetahui pengertian guru itu sendiri. Tetapi, guru sering diartikan sebagai pendidik karena tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mendidik dan mengarahkan.

Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti mengajar. Dalam Bahasa Inggris teacher yang berarti pengajar. Dengan demikian guru adalah “Orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik”.¹⁴ Sedangkan menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru Pendidikan Agama Islam adalah “Orang yang bekerja mendidik atau mengajar tentang Pendidikan Agama Islam”.

¹⁴ Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Pola hubungan Guru-Murid, PT. Gaja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal.41

¹⁵ Umar Tirtarahardja, Lasula, Pengantar Pendidikan, Rireka Cipta, Jakarta, 2001, hal.54

Guru sebagai pendidik formal tidaklah dipandang ringan karena menyangkut aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban yang berat. Akan tetapi, banyak orang yang berpendapat asal sudah mempunyai pengetahuan tentang mata pelajaran yang akan diberikan, maka orang dapat menjadi seorang guru. Guru agama adalah guru yang mengajarkan materi bidang studi agama (Islam) pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan atau dikelola Departemen Pendidikan dan Keagamaan dan sebagainya. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi tauladan yang baik (*uswatun khasanah*) bagi muridnya dalam segala tingkah lakunya mencerminkan ajaran agama yang disampaikan dan mampu memadukan antara ilmu, amal dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar untuk mendidik siswa menuju jalan yang baik menurut ajaran agama atau norma-norma. Guru merupakan unsur dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga atau pendidik profesional. Untuk bisa menjadi guru yang profesional, harus mempunyai kemampuan dasar yaitu kompetensi keguruan. Dengan kompetensi ini guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi bidang kognitif

Kemampuan intelektual seperti penguasaan materi, pengetahuan tentang cara mengajar dan pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individual ini sangat diperlukan bagi seorang guru.

b. Kompetensi bidang sikap

Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru dalam berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya.

c. Kompetensi bidang perilaku/performance

Kompetensi bidang perilaku/performance artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, dan lain-lainnya. Perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak pada sifatnya, kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan teori atau pengetahuan, bila kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek atau ketrampilan melaksanakannya.¹⁶

Ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari uraian di atas kiranya dapat dicermati kompetensi guru khususnya sebagai guru PAI tidak mudah dan ringan. Kompetensi guru harus memenuhi kemampuan intelektual, sikap dan kepribadian, moral

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al Gasindo, Bandung, 1987, hal. 17

kemasyarakatan serta tanggung jawab keilmuan dan memenuhi tugas sebagai guru. Di sini peran guru PAI sangat diperlukan dalam penanganan kenakalan siswa.

2. Tugas/Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, tugas guru yang terpenting adalah mengajar, tetapi sesungguhnya tugas guru tidak hanyamengajar, dia juga bertugas untuk membimbing dalam rangka menemukan pembawaan yang ada pada anak didiknya. Selanjutnya tugas guru adalah menolongnya untuk mengembangkan pembawaan tersebut. Tugas guru berikutnya adalah, mengevaluasi perkembangan anak didiknya apakah berjalan baik atau buruk. Serta memberikan bimbingan pada saat siswa menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Hal tersebut merupakan tugas guru pada umumnya. Adapun tugas pendidik agama:

- a. Mengajaran ilmu pengetahuan Agama Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa sang anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agam
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur

Tanggung jawab pendidik diselenggarakan dengan kewajiban mendidik dengan cara membantu anak didik melalui bantuan atau bimbingan dilakukan dalam pergaulan antara atau anak didik.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam di samping terikat dengan sifat yang harus dimiliki sebagai pendidik muslim juga ditentukan oleh syarat-syarat kepribadian yang sudah dibahas dalam masalah kompetensi di atas yang mana guru Pendidikan Agama Islam mampu membina dan membentuk pribadi seorang anak menjadi seorang anak yang taat dan berbakti sesuai dengan ajaran dan tuntutan Agama Islam.

Mengenai tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam agar berhasil dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah)
- d. Memberikan bimbingan kepada murid
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan, belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar
- f. Menyelenggarakan penelitian
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h. Menghayati dan mengamalkan pancasila
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
- j. Turut mensukseskan pembangunan

k. Tanggung jawab meningkatkan profesional guru.¹⁷

Menurut Peters, ada tiga tugas dan tanggung jawab pokok profesi guru, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing, dan
- c. Guru sebagai administrator kelas.¹⁸

Sikap guru dalam menghadapi persoalan baik menghadapi anak didik, teman-temannya sesama guru, kepala sekolah, dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati, dan dinilai pula oleh anak didik. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik adalah yang paling cepat dirasakan oleh anak didik, karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Kelakuan anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian karena anak yang nakal misalnya seringklai dimarahi oleh guru, karena ia sering mengganggu suasana sekolah.

Akan tetapi guru yang bijaksana tidak akan benci kepada anak yang nakal, dia akan lebih memberhatikannya dan berusaha mengetahui latar belakang anak.¹⁹

Tanggung jawab yang telah dijelaskan di atas memang bukanlah hal yang mudah, tetapi bagi guru pendidikan di atas, akan dapat dengan mudah mengatasi hal-hal yang demikian itu.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal. 127-133

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal.15

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakkarta, 1978, hal. 18-19

Sikap yang sabar dan bijaksana adalah hal yang paling baik menyelesaikan masalah yang ada, semua ini akan menimbulkan anak didik itu suka pada guru tersebut.

Adapun tugas guru menurut perspektif Al-Quran adalah sebagai berikut:

Tugas seorang guru yang *pertama* dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 2 - 4.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Kata al-bayan berasal dari bana yabinu bayanan yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan al-bayan dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran al-bayan oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-biq'a'I, kata al-bayan adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'I*, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak.

Kadang-kadang al-bayan berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan

mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.²⁰

Tugas guru yang *kedua* adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Ayat ini kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam penolakan itu, mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu*, kepada umat manusia kapan dan dimanapun, *kecuali orang-orang lelaki*, yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat yang *Kami beri wahyu kepada mereka*; antara lain melalui Jibril; *Maka wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu bertanyalah kepada Ahli Dzikir*, yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan *jika kamu tidak mengetahui*.

²⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan tafsirnya jilid 9* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 590-591.

Tugas *ketiga* seorang guru adalah sebagai penjaga. Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala.

Diatasnya yakni yang menangani nerakan itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang

Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa mereka jatuhkan-kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga terlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.²¹

Tugas *keempat* adalah guru sebagai pendidik dan penanggung jawab moral anak didiknya.

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي . حدثنا علي بن عياش . حدثنا سعيد بن عمارة . أخبرني الحارث بن النعمان . سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم : قال (أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم)- ابن ماجه

Menceritakan kepada al- ‘abbas bin al-walid al-damasyqiy. Menceritakan kepada kami ‘ali bin ‘iyasy. Menceritakan kepada kami sa’id bin ‘umarah. Menceritakan kepadaku al-harits bin an-nu’man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah SAW berkata: Mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.

Dalam hadits diatas mengingatkan kepada seorang pendidik agar senantiasa untuk memulyakan anaknya. Mulya disini bisa diperluas maknanya dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana kepada anak didiknya. Dan tugas kedua yang dicerminkan dalam hadits ini adalah

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an) volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 326.

untuk mengajarkan akhlak yang baik. Pendidik diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, agar anak didiknya akan mencontoh sifatnya

Selanjutnya tugas guru *kelima* adalah sebagai penuntun dan pemberi pengarahan. Hal itu, dikisahkan oleh Allah dalam firmannya Surat Al-Kahfi ayat 66-70.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ

تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ

سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي

عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab:

"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata:

"Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar,

dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".²²

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama bahwa:

“Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama”²³

Dengan demikian guru agama harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya sesuai dengan ajaran agama di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk dapat menjadi siswa-siswi yang baik, maka gurunya pun juga harus baik. Adapun ciri-ciri guru-guru yang baik adalah:

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati murid
- b. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan
- c. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 97.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal.112

- d. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
- e. Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar
- f. Guru yang baik memberi pengertian dengan kebutuhan murid
- g. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid
- h. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya
- i. Guru jangan terikat oleh suatu text book
- j. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.²⁴

Selain itu untuk dapat menunaikan tugasnya dengan baik seorang guru juga harus dapat mengambil simpati dari murid yang dihadapinya. Maka guru harus berbuat yang disukai oleh siswanya, antara lain:

- a. Guru yang bersifat ramah, dan selalu bersedia memahami atau dapat mengerti terhadap setiap anak yang dihadapi.
- b. Bersifat sabar dan suka membantu kepada mereka serta dapat menciptakan ketenangan dalam siswa.
- c. Tegas dan adil dalam bertindak
- d. Mempunyai sifat yang supel dan menampakkan tingkah laku yang menarik

²⁴ S. Natution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jemmars, Bandung, 1986, hal. 12

- e. Mempunyai ilmu pengetahuan yang bulat (integral) sehingga mereka percaya terhadap kemampuan dari guru tersebut.²⁵

Di sisi lain guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai fungsi yaitu:

- a. Sebagai suri tauladan

Pendidik baik orang tua atau guru perlu menyadari bahwa anak banyak belajar dengan meniru. Anak belajar bertingkah dengan jalan meniru orang-orang di sekelilingnya. Anak biasa meniru seseorang, kadang kala meniru tindakan pahlawan/patriot yang berhasil dalam membebaskan tanah airnya dari suatu penjajah. Bertindak sebagai dokter yang dapat menolong pasiennya, bertindak sebagai juara yang meraih medali dalam suatu kompetisi dan sebagainya.

Disinilah guru sekaligus sebagai pendidik harus dapat menampakkan sikap dan upaya yang baik, sikap dan ucapan itu akan menumbuhkan perasaan senang dan simpati.

Perasaan ini dapat menjadikan guru yang bersangkutan sebagai cermin dari anak yang dididik.

- b. Sebagai pendidik

Guru adalah pendidik di samping orang tua. Namun ada sedikit perbedaan, dimana seorang guru tanggung jawabnya ditekankan

²⁵ Zuhairini, dkk, op.Cit.hal 38

pada segi rohaniyah dan intelektual, sedang orang tua selain dua hal itu, juga dalam segi jasmaniyah. Guru menjadi pendidik, pembimbing anak-anak dan nilai-nilai kepemimpinannya itu tidak hanya bergantung pada tingkat kesuksesannya, sebagai person yang cukup matang menduduki tempat orang dewasa, dalam masyarakat dewasa dimana kematangan fisik dan intelek dibutuhkan, guru yang dianggap telah dewasa, selain harus memiliki pengetahuan khususnya pengetahuan yang sesuai dengan vaknya juga harus memiliki skill atau keterampilan mengajar.

Selain dari hal-hal di atas seorang guru harus menetapkan sejumlah kegiatan sesuai dengan situasi dan perkembangan. Oleh karena itu mendidik adalah suatu aktivitas yang serba nisbi dan kompleks, seperti halnya memberikan sejumlah pertanyaan, menjawab pertanyaan, terbuka, objektif, dan sebagainya.

Maka keberhasilan program pengajaran dan tujuan instruksional dari suatu pembahasan amat tergantung pada keadaan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

c. Sebagai pengganti orang tua

Guru berfungsi sebagai pengganti orang tua. Dia menerima anak dikelas sebagai anak sendiri, hubungan antara keduanya berjalan sebagaimana hubungan antara orang tua dengan anaknya.

Misalnya dalam hal intimetet keharmonisan bergaul dan sebagainya.

Crow dan Crow menyatakan bahwa: orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedang hubungan guru dengan muridnya sama sengan hubungan orang tua dengan anaknya. (H.M Arifin, 1999:112)

Guru disini menjadi penting kalau kedudukannya sebagai pendidik yang sudah selayaknya memiliki perasaan, sikap dan cita-cita yang sesuai dengan orang tua anak yang dididik. orang tua tentunya mempunyai cita-cita yang suci dalam mendidik anaknya, sebab pendidikan orang tua buat anak-anaknya adalah “pendidikan murni”. Karenanya maka cita-cita orang tua itu harus dapat dilanjutkan oleh guru.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwa peranan guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam, peranan guru PAI sebenarnya tidak beda dengan peranan guru secara umum, sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Peranan guru PAI akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru maupun dengan orang lain.

Menurut Federasi dan Organisasi Profesional guru sedunia, mengemukakan bahwa: “Peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap”.²⁶

Peran guru (termasuk guru PAI) dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Informator (guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar)
- b. Organisator (guru sebagai ppengelola kegiatan akademik silabus, workshop, jadual pelajaran dan lain-lain)
- c. Motivator (artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa)
- d. Pengarahan/direktor (dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan)
- e. Insiator (dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar)
- f. Transmitter (dalam kegiatan belajar, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan)
- g. Fasilitator (guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas/kemudahan dalam proses belajar mengajar)
- h. Mediator (guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa)

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 142

- i. Evaluator (guru tidak hanya melihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada).²⁷

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan, baru kemudian menguraikan pengertian karakter, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari “pendidikan dan karakter”.

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan dalam kamus besar Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁸ Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 142

²⁸ Istighfatur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 52

saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.²⁹

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam system pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.³⁰

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³¹

Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³²

²⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), h. 79-80

³⁰ Ibid hal 84

³¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

³² Ibid hal 4

Jadi, dapat dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.³³

b. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter” “kharassein”, “kharax” dalam bahasa Inggris: “character” dan Indonesia “karakter”. Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai- nilai, dan pola-pola pemikiran.³⁴

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.³⁵

³³ Ibid hal 75

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung.: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

³⁵ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*,(Bandung: PTRemaja Rodaskarya, 2011), hal. 42

Winnie mamahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.³⁶

Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.³⁷

c. Pendidikan Karakter

Dari konsep Pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Ahmad amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

³⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT RamajaRosdakarya, 2013), hal . 5-6

awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.³⁸ Pendidikan Karakter adalah upaya sadar dan sungguh- sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.³⁹ Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadia positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi pra bijak dan piker besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa- apa yang diamati dan dipelajari).⁴⁰

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab.⁴¹

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan

³⁸ Ibid hal 6

³⁹ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: PTRemaja Rodakarya, 2011), hal. 43

⁴⁰ Dharma Kusuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*,(Bandung: P T Rosdakarya, 2011), hal. 45

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta,2012), hal. 23

nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dan Penerapan pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)
- b. Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴³

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

⁴²Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: ARRuzz Media, 2012), hal. 22

⁴³Dharma Kusuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*,(Bandung: P T Rosdakarya, 2011), hal 5

Di dalam Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pengembangan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴⁴

⁴⁴ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 18

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: (1) Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideology; (2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45; (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsensi Bhineka Tunggal Ika; serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam konteks global.⁴⁵

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa.⁴⁶

Character Education Quality Standarts merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

⁴⁵ Ibid hal 18-19

⁴⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PTRemaja Rosda karya, 2010), hal. 10

- b. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan prilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h. Memfungsukan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.⁴⁷

5. Nilai-Nilai Karakter

Kementrian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa.

⁴⁷ Ibid hal 109

Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung

yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan).

Namun demikian, pembahasan ini tidak mencangkup empat nilai karakter versi kementerian agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Penerbit berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencangkup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indicator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, diuji ulang.⁴⁸

Dalam pendidikan karakter, menurut kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, sebagaimana ditulis dalam tabel dalam tabel di bawah ini:

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan

⁴⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 7

		cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

		dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Pengendalian Diri/Self Control

1. Pengertian Pengendalian Diri

Pengendalian merupakan salah satu potensi diri yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang tepat di lingkungan. Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negatif dari stresor-stresor lingkungan. Kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.

Maka dari itu kontrol diri sangatlah penting bagi seseorang terutama bagi anak-anak yang menginjak remaja.⁴⁹

Adler berpendapat setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana bertingklaku.

Manusia memiliki kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggungjawab mengenai tujuan finalnya, menentukan cara memeperjuangkan mencapai tujuan itu. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menjadi tujuan yang terarah. Pendapat Adler tersebut menunjukkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, tergantung dari individu tersebut mengatur kehidupannya dan bertanggung jawab terhadap tingkahlakunya sendiri yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya.⁵⁰

Menurut kamus psikologi, definisi kontrol diri atau self control adalah kemampuan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati, atau semuanya.⁵¹

⁴⁹ Faizah, Dian Anisari. 2009. *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecerdasan Spiritual Remaja*. Skripsi, UIN Malang

⁵⁰ Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

⁵¹ Anshori, Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya. Penerbit: PT. Usaha Nasional

Menurut Daniel Golman pengendalian diri adalah mengelola emosi dan implus yang merusak tetap terkendali. Individu tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implus dan emosi yang menekan
- b. Tetap tangguh, berpikir positif dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat
- c. Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus walaupun dalam keadaan tertekan.⁵²

Mengenai pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviorisme, Calhoun & Acocella memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut: seseorang menggunakan kontrol dirinya, bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari perilaku yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan.⁵³

Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga remaja. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu mengontrol dirinya, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk itu. Dia sangat

⁵² Geleman, Daniel. 2005. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Profesi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

⁵³ Calhoun & Acocella. 1995. Psikologi tentang Penyesuaian dan Kemanusiaan. Terjemah oleh Samoko. Semarang: Ikip Semarang

peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung sepat, sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut, terjadi kegoncangan dan kebingungan dalam dirinyaterutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis.⁵⁴

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri (self control) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang ada hubungannya dengan orang lain, lingkungan pengalaman yang bersifat fisik maupun psikologis untuk memperoleh tujuan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block and block ada tiga jenis kontrol yaitu:

- a. Over Control, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. Under control, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. Appropriate control, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.⁵⁵

⁵⁴ Panut, Panuju 1999. Psikologi Remaja Jakarta:Tiara Wacana

⁵⁵ Aabidin, Zainal. 2002. Hubungan antara Dawamul Wudhuk dengan Kontrol Diri. Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan

3. Teknik-teknik Kontrol Diri

Skinner mmengemukakan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melaksanakan kontrol diri:

a. Pengendalian dan Pertolongan Fisik

Proses dimana individu mengontrol tingkah laku dengan cara pengendalian fisik seseorang dengan bersosialisasi dengan orang lain dengan melatih diri untuk menerima apa adanya, berusaha menghadapi permasalahan dengan cara pengendalian fisik terhadap suatu respon yang dikontrol. Eksisitensi dan kekuatan tingkah laku dapat dijelaskan dengan menunjukkan pada pengaruh lingkungan yang menghalangi respon.

b. Perubahan Stimulus

Selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, kita dapat membuat atau menghapus peluang. Dalam mengerjakannya kita memanipulasi baik satu hal yang mendatangkan ataupun yang memebedakan stimulus.

c. Penggunaan Stimulus Aversif

Seseorang dapat mengontrol diri sendiri dengan menciptakan verbal yang mempunyai pengaruh pada diri.

Kita mengkondisikan stimulus reaksi avaktif dalam diri kita dengan memadukan stimulus pada cara-cara yang tepat.⁵⁶

Selain teknik kontrol diri yang telah dibahas di atas, terdapat tiga teknik kontrol diri yang dikemukakan oleh Cormier & Cormier:

a. Self Monitoring

Merupakan suatu proses dimana individu mengamati dan peka terhadap segala sesuatu tentang dirinya dan interaksinya dengan lingkungan. Self monitoring bersifat reaktif, yaitu tindakan yang selalu mencintai perilaku dapat menyebabkan perubahan, meskipun tidak ada keinginan untuk berusaha sendiri untuk mengadakan perubahan. Dalam self monitoring, individu dapat memberi dirinyasendiri penguat internal yang otomatis.

b. Self Reward

Merupakan suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan segala akibat yang dihasilkan. Self reward adalah cara mengubah perilaku yang dapat dilakukan dengan memberi hadiah atau hal-hal yang menyenangkan apabila perilaku yang diinginkan berhasil.

c. Stimulus Control

⁵⁶ Ibid,

Suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. Stimulus kontrol menekankan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai stimulus kontrol sebagai susunan suatu kondisi lingkungan yang ditetapkan untuk menjadikan suatu hal yang tidak mungkin atau tidak menguntungkan tingkahlaku yang biasa terjadi.⁵⁷

Pengendalian diri itu sangat diperlukan dalam diri individu karena dua alasan. Pertama, kita tidak hidup sendiri, tetapi dalam kelompok, di dalam masyarakat. Dimana orang lain dalam kelompok harus dilindungi, oleh karena itu apa yang kita lakukan harus dikontrol sehingga tidak mengganggu norma sosial. Kedua, setiap manusia memperoleh tujuan tertentu dari lingkungan atau budaya, agar dapat mencapai tujuan, kontrol diri sangat dibutuhkan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologi lainnya, kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya. Individu yang

⁵⁷ Ibid,

matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik bagi dirinya.⁵⁸

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasikan oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting.

Orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan.⁵⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga, faktor usia dan kematangan. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

⁵⁸ Ibid,

⁵⁹ Harlock, E.B. (1991). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemah oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo), Jakarta: Penerbit Erlangga.

5. Aspek-aspek Kontrol Diri

Sedangkan menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitive control), dan kontrol dalam mengembalikan keputusan (decision control):

a. Kontrol Perilaku (Behavior Control)

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponene, yaitu mengatur pelaksanaan (regulated administrator) dan kemampuan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability).

Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (Cognitive Control)

Yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai perkembangan.

Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol Dalam Mengembalikan Keputusan (Decision Control)

Yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atas kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁶⁰

6. Perkembangan Kontrol Diri pada Remaja

⁶⁰ Gaefron, Nur. 2003. Hubungan Control Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik. Tesis. Yogyakarta. Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Tidak Dierbitkan.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.⁶¹

Pada remaja kemampuan mengontrol diri juga berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.⁶²

⁶¹ Hurlock. E.B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. Hal. 29

⁶² Ibid, hal. 213

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan Metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁶³

Ada 6 (enam) macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: etnografis, studi kasus, grounded theory, interaktif, partisipatories, dan penelitian tindakan kelas.

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁶⁴

⁶³ Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal 3.

⁶⁴ Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal 22.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶⁵ Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi MAN Gondanglegi Malang karena di dasarkan pada beberapa pertimbangan:

- 1) MAN Gondanglegi termasuk Madrasah aliyah terbaik di Gondanglegi.
- 2) MAN Gondanglegi adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.
- 3) Actor atau pelaku dalam penerapan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi mayoritas adalah guru Pendidikan Agama Islam, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam di MAN sangat berperan dalam memantau dan mengontrol perilaku serta kebiasaan para siswa.

⁶⁵ Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, hal 117.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengertimmaknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

- a. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara anatara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, (b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.⁶⁶

Sedangkan jumlah informan yang diambil terdiri dari:

- 1). Kepala Sekolah MAN Gondanglegi Malang
- 2). Guru Pendidikan Agama Islam
- 3). Guru Bimbingan Konseling
- 4). Sebagian dari siswa dan siswi MAN Gondanglegi

b. Teknik Observasi, dalam penelitian kualitatif

observasi diklarifikasikan menurut tiga cara;

- Pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan.
- Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran.
- Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

⁶⁶ Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal 135.

- c. Tehnik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.⁶⁷

6. Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang di maksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model spradley,

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta: 1998), hal 229-236.

yaitu tehnik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, yaitu:

1. Pada tahap penjelajahan dengan tehnik pengumpulan data grand tour question, yakni pertama dengan memilih situasi sosial (place, actor, activity),
2. Kemudian setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan “key informant” yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain.
3. Pada tahap menentukan fokus (dilakukan dengan observasi terfokus) analisa data dilakukan dengan analisis taksonomi.
4. Pada tahap selection (dilakukan dengan observasi terseleksi) selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilakukan dengan analisis komponensial.

5. Hasil dari analisis komponensial, melalui analisis tema peneliti menemukan tema-tema budaya.

Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian kualitatif.⁶⁸

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas) dapat diadakan pengecekan dengan tehnik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

(1) tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai

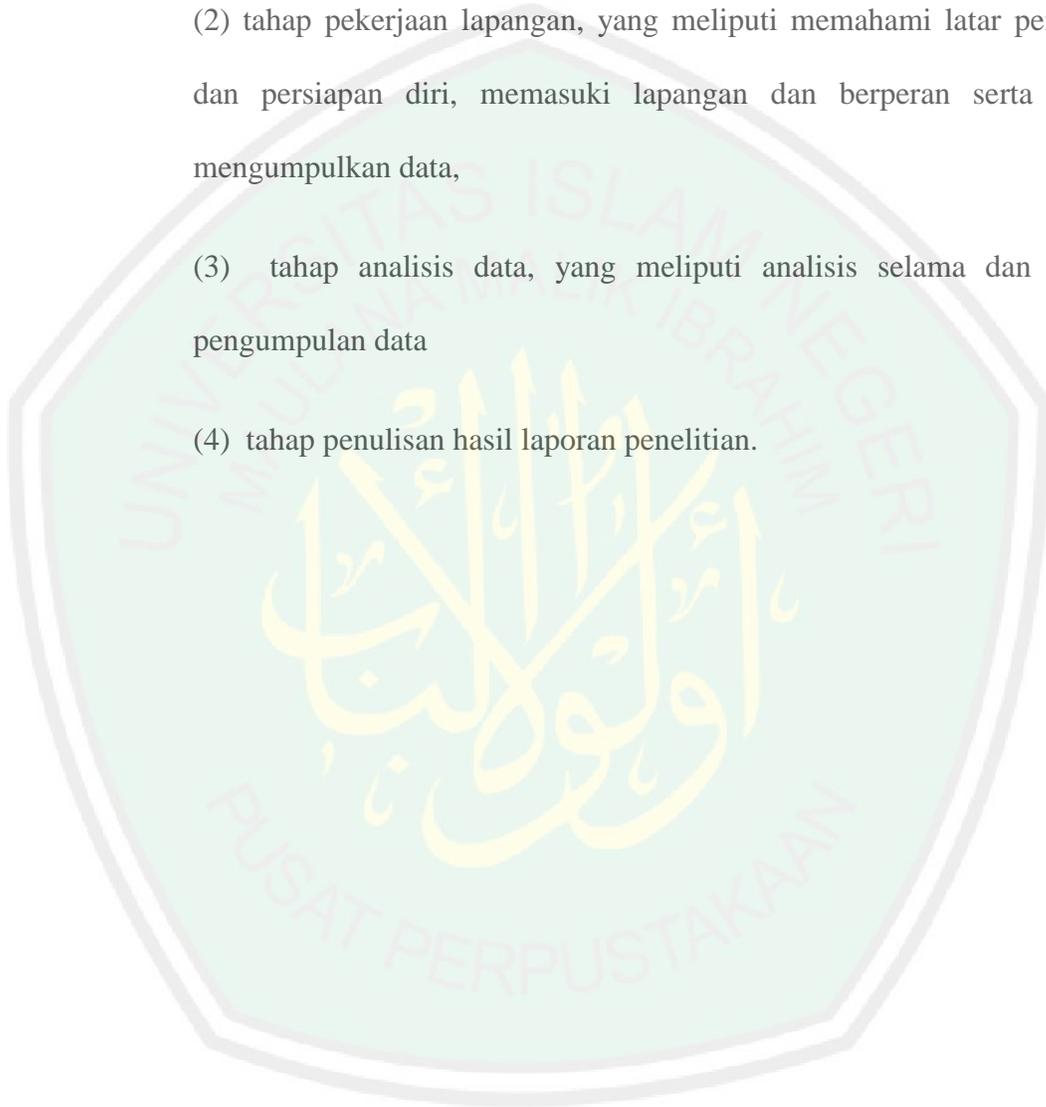
⁶⁸ Sugiyono, Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 253.

keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

(2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data,

(3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data

(4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Objek

1. Profil MAN Gondanglegi Malang

1. Nama Sekolah/Madrasah : MA Negeri Gondanglegi Malang
2. Nomor Statistik Sekolah/Madrasah : 131135070001
3. Alamat Sekolah/Madrasah : Jl. Raya Putat Lor
Kecamatan : Gondanglegi
Kab/Kota (coret salah satu) : Kab. Malang.
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 65174
Telepon dan Faksimile : 0341-875117, 0341-879741
Website : www.mandagi.sch.id
E-mail : man_gondanglegi@mandagi.sch.id
Jarak ke Pusat Kecamatan : 3 Km.
Jarak ke Pusat Otoda : 9 Km.
4. Status Sekolah/Madrasah : Negeri
5. Nama Yayasan : -----
6. No Akte Pendirian/Kelembagaan : -
7. Tahun Berdiri Sekolah/Madrasah : 1995

8. SK Pendirian : Menteri Agama, No. 515 A Tahun 1995.
9. Status Akreditasi/Tahun : A / 2010-2015
10. Bangunan madrasah : Milik Sendiri
11. Kegiatan Belajar mengajar : Pagi Hari
12. Terletak pada lintasan : Kabupaten
13. Perjalanan Perubahan MAN : Tahun 1983 Filial MAN Malang II
Tahun 1995 MAN Gondanglegi
14. Email : man_gondanglegi@mandagi.sch.id
15. Website : mandagi@sch.id

2. Sejarah Berdirinya MAN Gondanglegi Malang

1. Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Gondanglegi Malang

Untuk mengetahui perkembangan MAN Gondanglegi ini, maka untuk lebih jelasnya penulis membagi dalam 4 (empat) periode, yaitu periode awal antara tahun 1985 sampai dengan tahun 1991, periode kedua antara tahun 1991 sampai dengan tahun 1995, periode pertengahan antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2001, dan periode terakhir yaitu antara tahun 2001 sampai sekarang.

2. Periode Awal (antara tahun 1985 – 1991)

Pada dekade delapan puluhan, jumlah Madrasah Negeri pada umumnya dan Madrasah Aliyah Negeri pada khususnya masih sangat terbatas,. Sebagai contoh misalnya di Kabupaten Malang yang wilayahnya sangat luas hanya ada satu Madrasah Aliyah Negeri yaitu Madrasah Aliyah Negeri Malang II yang ada di Batu. Kondisi terbatasnya jumlah MAN juga dirasakan di daerah-daerah lain di luar Kabupaten Malang. Meskipun demikian untuk mendirikan MAN baru rupanya masih cukup sulit. Rekomendasi dari BAPPENAS dan Menpan saat itu tidak pernah diperoleh. Mungkin pada saat itu pendirian MAN baru belum masuk dalam program pembangunan nasional. Padahal disisi lain animo masyarakat yang ingin menyekolahkan putra putrinya di MAN sangat besar.

Untuk merespon pertimbangan di atas, maka Departemen Agama dalam hal ini Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, khususnya Direktorat Jendral Pembinaan Perguruan Agama Islam mengambil kebijakan yaitu setiap MAN dan MTs.N agar membuka filial (cabang).

Untuk melaksanakan kebijaksanaan tersebut maka Kepala MAN Malang II Batu yang pada saat itu adalah Drs. SULHANI dan Pimpinan Pondok Pesantren Babus Salam

Banjarejo Kecamatan Gondanglegi (sekarang Kecamatan Pagelaran) yaitu K.H. DARWIS SAID bersepakat bahwa MAN Malang II Batu membuka Filial yang akan ditempatkan di Lembaga Pendidikan Babus Salam tersebut. Kesepakatan ini akhirnya diusulkan di Departemen Agama Pusat untuk mendapat pengesahan.

Akhirnya turunlah SK dari Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Nomor : Kep/E/PP.03/2/69/85 tanggal 12 Maret 1985. Maka resmilah dibuka MAN Malang II Filial Banjarejo Gondanglegi. Inilah asala usul berdirinya MAN Gondanglegi.

Adapaun Kepala MAN Filial itu istilahnya adalah Plh (Pelaksana Harian) Kepala MAN, karena MAN Filial statusnya adalah kelas jauh saja, maka kepalanya adalah MAN induk. Sedangkan di MAN Filial ditunjuk Plh. Kepala MAN. Adapun yang pertama kali menjabat sebagai Plh Kepala MAN Malang II Filial Batu di Banjarejo adalah Drs. K.H. MURSYID ALIFI.

Begitu MAN Filial di Banjarejo Gondanglegi ini dibuka pendaftaran siswa baru, animo masyarakat begitu besar dan mendapat siswa yang cukup banyak, yaitu dua kelas besar.

Sebagian besar adalah para santri pondok pesantren Babus Salam dan sebagian lagi adalah siswa murni. Keadaan ini berjalan selama 4 (empat) tahun pelajaran. Setelah mengalami kemerosotan, hal ini disebabkan atas keinginan pihak Lembaga/ Yayasan Babus Salam adanya jenjang pendidikan yang lengkap, maksudnya juga mendirikan lembaga pendidikan umum disamping madrasah, maka berdirilah SMA Babus Salam. Ternyata animo calon siswa baru untuk SLTA di lembaga pendidikan ini tetap, tidak ada peningkatan.

Maka dengan berdirinya SMA Babus Salam, calon siswa baru sebagian masuk ke SMA Babus Salam dan sebagian masuk ke MAN, maka animo yang masuk ke MAN berkurang hanya tinggal satu kelas.

Kebijaksanaan pembukaan MAN Filial bukan dimaksud untuk menjadi MAN Filial selamanya, akan tetapi untuk sementara saja, suatu saat direncanakan akan dinegrikan dengan penuh sebagai madrasah yang berdiri sendiri.

Gedung milik Yayasan Pendidikan Babus Salam yang ditempati MAN waktu itu hanya sebatas hak pakai bukan hak milik. Maka K.H. MURSYID ALIFI mencari dukungan masyarakat yang berkenan untuk mewaqafkan tanah untuk pendirian gedung MAN. Dengan harapan MAN Filial dapat segera

di Negerikan secara penuh sebagai MAN yang berdiri sendiri. Keinginan dan usaha K.H. MURSYID ALIFI terjawab oleh keluarga H. ABDUL HAMID Putat lor Gondanglegi yang berkenan mewaqafkan tanahnya seluas 3000 M2 yang berlokasi di Desa Putat lor Kecamatan Gondanglegi untuk dijadikan lokasi pembangunan gedung MAN tersebut.

Pada bulan Juli 1991, MAN Filial II pindah dari Banjarejo ke Putat lor Gondanglegi. Sebelum gedung MAN dibangun maka untuk sementara menempati gedung milik Fakultas Syari'ah UNISMA Gondanglegi (Sekarang STAI Al Qolam) sebagai ruang belajar dan gedung MTs. Al-Hamidiyah sebagai ruang kantor dengan pertimbangan tanah waqof calon lokasi gedung MAN Gondanglegi terletak bersebalahan dengan kedua gedung tersebut, disamping secara kebetulan K.H. MURSYID ALIFI juga sebagai Dekan Senat Fakultas Syari'ah UNISMA yang masuk sore.

3. Periode Pertengahan (antara tahun 1995 - 2001)

Setelah MAN Gondanglegi ini dinegerikan pada tahun 1995, Pada bulan Juli 1996 MAN Gondanglegi ini diresmikan, pada bulan dan tahun ini pula ditetapkan Kepala MAN Gondanglegi yang pertama yaitu Drs. AHMAD NUR HADI dan MOHAMMAD ALI ditetapkan sebagai Kepala Tata

Usaha yang sebelumnya sebagai Staf Tata Usaha di MAN Malang I.

Untuk pengembangan MAN Gondanglegi pada bulan Oktober 1996, keluarga H. ABDUL HAMID, Putat lor Gondanglegi memberi tanah waqaf lagi kepada MAN ini yang luasnya sekitar \pm 7000 M2 jadi jumlah seluruh tanah waqaf milik MAN sekitar \pm 10.000 M2. Sehingga pada tahun 1998 telah memiliki ruang belajar sebanyak 9 ruang, dan sesuai dengan rombongan belajar dari kelas I sebanyak 3 ruang, kelas II memiliki 3 ruang dan kelas III juga memiliki 3 ruang belajar.

Selaku Madrasah Negeri pada tahun 1998/1999 MAN Gondanglegi pertama kali ditunjuk sebagai Sub Rayon Ebtanas, yang didikuti oleh 4 Madrasah Aliyah penyelenggara dan 11 Madrasah Aliyah penggabung.

Semenjak dinegrikan secara resmi MAN Gondanglegi, pada periode ini telah menamatkan/ meluluskan siswanya beberapa angkatan. Kalau ditinjau dari prestasi dan ranking MAN se Jawa Timur berdasarkan rata-rata NEM (Nilai Ebta Murni), MAN Gondanglegi ini mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu:

1. Pada Ebtanas tahun 1997 MAN Gondanglegi menempati urutan (rangking) ke 61 dari 64 MAN.
2. Tahun 1998, menempati urutan (rangking) ke 61 dari 82 MAN.
3. Tahun 1999, menempati urutan (rangking) ke 39 dari 82 MAN
4. Tahun 2000. menempati urutan (rangking) ke dari MAN
5. Tahun 2001, menempati urutan (rangking) ke dari MAN

4. Periode Akhir (antara tahun 2001 samapai sekarang)

Pada periode ini merupakan periode kelanjutan dari periode sebelumnya dimana semua sarana dan prasaranya sudah lebih memadai, yang ditandai dengan adanya beberapa bangunan dan fasilitas laboratorium Bahasa, dan IPA serta Perpustakaan sebagai penunjang dalam proses belajar dan mengajar.

3. Visi dan Misi MAN Gondanglegi Malang

Visi Sekolah/Madrasah :

Untuk mengembangkan pendidikan Islam diperlukan visi yang jelas. Karena visi ini akan berfungsi sebagai arah dan motivasi yang memberikan daya gerak bagi seluruh unsur, di samping itu visi

sangat urgen dalam menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita dan harapan untuk menjadi sebuah kenyataan yang dinikmati.

Visi MAN Gondanglegi adalah Mandagi RCTB (*MAN Gondanglegi Religius, Cerdas, Terampil, dan Berprestasi*)

Adapun rumusan detail visi MA Negeri Gondanglegi sebagai berikut:

1. **Religius** meliputi kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlakul karimah
 - a. Mengintegrasikan tauhid dalam seluruh sistem dan pola kerja yang diaktualisasikan secara konsisten oleh semua komponen madrasah.
 - b. Menjadi pusat penanaman aqidah, pembinaan spiritual, dan pembentukan akhlaqul karimah serta amal sholeh
 - c. Meningkatnya penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
 - d. Meningkatnya budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar menjadi lulusan yang **cerdas, terampil, dan berprestasi**.

- a. Berkembangnya aspek kognitif yang dikenal dengan kecerdasan.
- b. Berkembangnya aspek psikomotor yang ditandai dengan ketrampilan/ skill yang dikuasai lulusan.
- c. Meningkatnya prestasi yang ditandai dengan kemampuan bersaing di setiap kompetisi akademik, non akademik serta mampu bersaing ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Misi Sekolah/Madrasah :

Secara operasional misi pendidikan Islam di MA Negeri Gondanglegi dapat dirumuskan:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran melalui integrasi dan interkoneksi keilmuan.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara disiplin dan efektif guna mencapai prestasi akademik.
3. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang berorientasi pada peningkatan prestasi dan pelatihan ketrampilan.
4. Memberi bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau berwirausaha.

5. Meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan masyarakat.
6. Meningkatkan hubungan interaktif secara berkesinambungan dengan stakeholder.
7. Melestarikan fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

4. Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kompetensi yang tersirat maupun tersurat dalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan menengah merupakan amanah yang harus diwujudkan oleh satuan pendidikan, yaitu kompetensi yang dimiliki para lulusannya. Kompetensi tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 dan Permendikbud No.54

tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Berdasarkan standar kompetensi lulusan dan kondisi obyektif satuan pendidikan, arah pengembangan MAN Gondanglegi dapat dicermati melalui visi, misi dan tujuan madrasah.

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan MAN Gondanglegi Kabupaten Malang dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran Saintifik.
2. Tercapainya peningkatan penggunaan model pembelajaran yang variatif.
3. Tercapainya peningkatan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Tercapainya peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan alat penilaian.
5. Tercapainya peningkatan perolehan rata-rata ujian nasional.
6. Terwujudnya keterampilan menggunakan alat laboratorium.
7. Tercapainya peningkatan nilai rapor kelas X, XI, dan XII.
8. Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban peserta didik.
9. Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas/sarana.

10. Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SNMPTN, SBMPTN, maupun Ujian Mandiri.
11. Tercapainya internalisasi budaya tatakrama kepada warga madrasah.
12. Tercapainya peningkatan kerjasama dengan orang tua, masyarakat sekitar dan stakeholder lainnya.
13. Tercapainya pengembangan kualitas peserta didik dalam bidang penelitian ilmiah remaja, Kompetisi Sains Madrasah, seni, olah raga, sosial, dan agama.
14. Terwujudnya lulusan yang ber-Imtaq, menguasai Iptek, mampu bersaing di era global serta terwujudnya pengembangan kreativitas peserta didik dalam bidang KIR, keilmuan, seni sosial budaya, olah raga, dan agama.
15. Terwujudnya budaya belajar, membaca, dan menulis.
16. Tercapainya pelaksanaan life skill dan pengembangan TIK.
17. Terwujudnya manajemen madrasah yang partisipatif, transparan dan akuntabel.
18. Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, dan santun.
19. Terwujudnya budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi.

20. Terwujudnya hubungan yang harmonis antar warga madrasah.
21. Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan kepada masyarakat.
22. Terwujudnya kerja sama yang saling menguntungkan dengan instansi lain.
23. Tercapainya layanan kesehatan madrasah yang memadai.

5. Sasaran Program Madrasah Aliyah Negeri Gondanglegi Kabupaten Malang

Kepala Madrasah, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan serta Komite Madrasah menetapkan sasaran program, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sasaran program merupakan bentuk upaya dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi Madrasah.

Tabel 1 Sasaran Program Madrasah Aliyah Negeri Gondanglegi Kabupaten Malang

SASARAN PROGRAM JANGKA PENDEK (1 TAHUN) (2014 - 2015)	SASARAN PROGRAM JANGKA MENENGAH (4 TAHUN (2014 - 2017)	SASARAN PROGRAM JANGKA PANJANG (8 TAHUN) (2014 - 2021)

1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Pegawai lebih dari 95 %	1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Pegawai lebih dari 97 %	1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Pegawai lebih dari 99 %
2. Target pencapaian rata-rata nilai akhir 8.0	2. Target pencapaian rata-rata nilai akhir 8,2	2. Target pencapaian rata-rata nilai akhir 8,5
3. 20 % lulusan dapat diterima di PTN, baik melalui jalur Bidik Misi, SNMPTN, maupun SBMPTN.	3. 25 % lulusan dapat diterima di PTN, baik melalui jalur Bidik Misi, SNMPTN, maupun SBMPTN.	3. 30 % lulusan dapat diterima di PTN, baik melalui jalur Bidik Misi, SNMPTN, maupun SBMPTN.
4. 100% peserta didik dapat membaca Al Qur'an, 50 % peserta didik dapat berbahasa Arab	4. 100% peserta didik dapat membaca Al Qur'an, 75 % peserta didik dapat berbahasa Arab	4. 100% peserta didik dapat membaca Al Qur'an, 90 % peserta didik dapat berbahasa Arab
5. Memiliki ekstra kurikuler Unggulan untuk tingkat Kabupaten	5. Memiliki ekstra kurikuler Unggulan untuk tingkat Provinsi	5. Memiliki ekstra kurikuler Unggulan untuk tingkat Nasional
6. 25% peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris.	6. 40% peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris.	6. 50% peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris.
7. 70% peserta didik dapat mengoperasikan program Ms Office, Corel draw, dan internet	7. 80% peserta didik dapat mengoperasikan program Ms Office, Corel draw, dan internet	7. 100% peserta didik dapat mengoperasikan program Ms Office, Corel draw, dan internet
8. 10% Peserta didik mampu mengembangkan Dakwah Sosial	8. 25% Peserta didik mampu mengembangkan Dakwah Sosial	8. 50% Peserta didik mampu mengembangkan Dakwah Sosial

Kemasyarakatan.	Kemasyarakatan.	Kemasyarakatan.
-----------------	-----------------	-----------------

6. Sumber Daya Manusia

Personil Madrasah

Personil Guru/ Pendidik

Tenaga Pendidik / Guru									Tingkat Pendidikan							Ket.
Negeri			Swasta			Jumlah			SMP	SMAD	D3	S1	S2	S3	Jml	
L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml								
2	31	42	11	4	15	32	3	57				35	2		57	
1							5						2			
									Jumlah							57

Personil Tenaga Kependidikan

Tenaga non Pend/Kary.TU/Satpam/Penjaga Malam									Tingkat Pendidikan							Ket.
Negeri			Swasta			Jumlah			SLTP	SL	D2	D3	S1	S2	JM	
L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml		TA					L	

4	2	6	12	2	14	16	4	20	8	6			4	2		
Jumlah																20

Data Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2014/ 2015

NO	KELAS	JUMLAH SISWA			KET
		L	P	JML	
1	X Agama-1	11	14	25	
2	X Agama-2	11	12	23	
3	X BAHASA		23	23	
4	X MIPA-1	10	24	34	satu siswa keluar
5	X MIPA-2	7	24	31	dua siswa keluar
6	X MIPA-3	11	22	33	
7	X MIPA-4	13	20	33	satu Siswa Masuk
8	X IPS-1	15	18	33	satu Siswa Masuk
9	X IPS-2	17	16	33	
JUMLAH KELAS X		95	173	268	
10	XI Agama-1	15	17	32	
11	XI Agama-2	12	17	29	
12	XI Bahasa	7	12	19	
13	XI IPA-1	6	26	32	
14	XI IPA-2	7	23	30	
15	XI IPA-3	8	24	32	

16	XI IPA-4	10	20	30	
17	XI IPS-1	6	26	32	
18	XI IPS-2	14	20	34	
JUMLAH KELAS XI		85	185	270	
19	XII AGAMA	12	24	36	
20	XII BAHASA		27	27	
21	XII IPA-1	8	26	34	
22	XII IPA-2	9	27	36	
23	XII IPA-3	8	27	35	
24	XII IPS-1	13	19	32	
25	XII IPS-2	10	24	34	
JUMLAH KELAS XII		60	174	234	
JUMLAH TOTAL		240	532	772	

7. Sarana dan Prasarana

Data Keadaan Sarana Prasarana MAN Gondanglegi

URAIAN	LUAS (M ²)

Tanah Seluruhnya	9.860
Tanah Untuk Bangunan	3.900
Tanah Kosong	5.960

NO	NAMA SARANA	ADA/TIDAK ADA	UKURAN	KETERANGAN
1	Lahan Madrasah	Ada	10.000 m ²	
2	Instalasi Listrik	Ada	3600 Watt	3 Sambungan
3	IMB	Ada		
4	Ruang Kelas	Ada		21 Ruang
5	Ruang Perpustakaan	Ada	72 m ²	1 Ruang
6	Laboratprium IPA	Ada	72 m ²	1 Ruang
7	Laboratorium Komputer	Ada	72 m ²	1 Ruang
8	Laboratorium Bahasa	Ada	72 m ²	1 Ruang
9	Ruang Kepala Madrasah	Ada	24 m ²	1 Ruang
10	Ruang Guru	Ada	72 m ²	1 Ruang
11	Ruang Tata Usaha	Ada	72 m ²	1 Ruang
12	Masjid	Ada	264 m ²	
13	Ruang BK	Ada	30 m ²	1 Ruang
14	Ruang UKS	Ada	24 m ²	1 Ruang

15	Ruang OSIS	Ada	24 m2	1 Ruang
16	Kamar Mandi/Jamban	Ada		17 Ruang
17	Gudang	Ada	24 m2	1 Ruang
18	KOPSIS	Ada	48 m2	
19	Ruang Satpam	Ada	12 m2	
20	Parkir Sepeda Motor	Ada	144 m2	
21	Ruang Olahraga	Ada	1215 m2	
22	Kantin	Ada		

8. Program Peningkatan Kualitas Man Gondanglegi Tahun Pelajaran 2014/2015

A. Bidang Kurikulum

1. Peningkatan Efektifitas Kegiatan Belajar mengajar
2. Peningkatan Pembelajaran yang terintegrasi lingkungan
3. Pengadaan CD Pembelajaran
4. Pengadaan Buku-Buku Pelajaran (Buku pegangan siswa dan Guru Kurikulum 2013)
5. Penyelenggaraan Bimbingan Belajar
6. Penyelenggaraan Try Out Bagi Kelas XII
7. Penyelenggaraan MGMP Untuk Guru

B. Bidang Pengendalian Mutu

1. Penyelenggaraan Workshop Bagi Guru
2. Penyelenggaraan Bimbingan Belajar Mata Pelajaran Khusus
3. Mengadakan Studi Banding
4. Penerbitan Profil Madrasah
5. Peningkatan Mutu Kelas Peminatan MIPA, IIS, IBB, IIA, Olimpiade dan Reguler.

C. Bidang Kesiswaan

1. Peningkatan Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler
2. Peningkatan Efektifitas OSIS – BP
3. Peningkatan Efektifitas UKS
4. Peningkatan Efektifitas Buku Kendali Siswa
5. Pengiriman Delegasi Dalam Lomba, Olimpiade Tingkat Kabupaten Dan Propinsi
6. Peningkatan Efektifitas Kegiatan ekstra dan Lomba Peduli lingkungan

D. Bidang Sarana Prasarana

1. Rehabilitasi Gedung Madrasah dan Maket Gedung Baru
2. Penataan Instalasi Listrik dan Air
3. Pengadaan LCD di setiap kelas
4. Penambahan kamar mandi siswa

5. Pengelolaan/Peremajaan Green house, Kebun Toga, dan Biopori Sumur Resapan
6. Penambahan Jaringan WIFI

E. Bidang Humas

1. Peningkatan Hubungan Dan Kerjasama Dengan Komite Madrasah
2. Peningkatan Hubungan Dan Kerjasama Dengan Lintas Sektoral
3. Peningkatan Hubungan Dan Kerjasama Dengan Wali Murid
4. Peningkatan Efektifitas Web Madrasah
5. Peningkatan Keharmonisan Hubungan Antar Warga Madrasah
6. Peningkatan Hubungan dengan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta
7. Peningkatan Hubungan Dan Kerjasama demi mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan,
8. Peningkatan Hubungan Dan Kerjasama demi mewujudkan kebersihan dan kesehatan.

F. Bidang Ketata Usahaan

1. Peningkatan Pelayanan Bidang Kepegawaian
2. Peningkatan Pelayanan Bidang Inventaris
3. Peningkatan Pelayanan Bidang Keuangan
4. Peningkatan Pelayanan Bidang Tata Persuratan

5. Peningkatan Pelayanan Bidang Perpustakaan
6. Peningkatan Pelayanan Bidang Keamanan Dan Ketertiban
7. Peningkatan Pelayanan Bidang Administrasi

B. Paparan Data

1. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurul selaku waka kurikulum. Beliau mengatakan bahwa:

“Dari madrasah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pendidikan karakter siswa mbak, seperti: 1) kedisiplinan yang meliputi peraturan waktu maupun peraturan tugas 2) upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari 3) kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, 4) tanggung jawab siswa, jika ada pelanggaran siswa wajib dan harus bertanggungjawab, semua ini yang tidak kalah penting adalah upaya penyadaran siswa mbak,,,karena dengan siswa sadar akan semuanya akan menjadi mudah.⁶⁹

Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi Malang dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan. Upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi ada 3 cara yaitu:

Pertama, integrasi ke dalam mata pelajaran, di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran

⁶⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurul pada 20 April 2015

perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada afektif dan psikomotorik peserta didik.

“Dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter saya gabungkan dengan mata pelajaran yang saya ajarkan dalam setiap pokok bahasan, dicantumkan ke silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Dimana menghubungkan atau mengkaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan. Saya menggunakan buku sebagai komponen pembelajaran yang dapat membantu proses kegiatan pembelajaran dkelas. Saya menggunakan pendekatan kontekstual sebagai proses belajar mengajar.⁷⁰

Dalam pelajaran Agama diterapkan pula pengembangan perilaku budi pekerti yang mana perilaku budi pekerti ini ada dalam materi pelajaran Agama.

Budi pekerti akan mengarahkan karakter siswa yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Dengan ini lahirlah akhlak siswa yang baik. Adapun Guru aqidah akhlak dalam melaksanakan proses

⁷⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul pada 20 April 2015

belajar mengajar terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunakan media/sumber.

“Pengajaran Aqidah Akhlak merupakan kesatuan bahan pelajaran yang berguna dalam pembentukan perilaku dan akhlakul karimah, maka penggunaan metode ceramah adalah sangat efektif. Selain metode ceramah, saya juga menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi dan lain-lain. Penanaman akhlakul karimah juga dapat dilakukan dengan pendekatan perorangan (individu) secara langsung antara guru dengan anak didik dengan memberikan motivasi-motivasi dan juga contoh perilakunya dalam berinteraksi sosial dan hal ini saya biasanya melakukan di luar kelas”.⁷¹

Dalam proses pembelajaran ada pula hukuman hanya diberikan pada siswa, bila mana siswa tersebut membuat gaduh dikelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan.

Jenis hukuman yang biasa diberikan adalah hukuman berupa didikan untuk siswanya sendiri dengan harapan supaya anak-anak paham

⁷¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yun pada 4 mei 2015

tentang pelanggaran yang sudah dilakukann dan tidak melakukannya lagi. Sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan karakternya yaitu berupa tanggung jawab untuk melaksanakan hukuman yang telah dibebankan kepada siswa yang melakukan kesalahan tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu yun, selaku guru Aqidah Akhlak beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan karakter yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca ayat Al-Qur’an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah, dan hal ini tetntunya akan merubah karakter siswa menjadi lebih baik kan mbak”.⁷²

Kedua, guru menggunakan pembiasaan dan modeling dalam penerapan pendidikan karakter.

⁷² Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yun pada 4 Mei 2015

Hal ini dilakukan melalui program sekolah diantaranya sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, membaca Al-Quran dan Asmaul Husna setiap pagi, mengikuti kegiatan kultum selepas sholat dhuhur, Dll. Selain itu juga melalui proses belajar mengajar, Contohnya guru fiqh memberikan materi tentang ibadah dalam kelas dan dibiasakan di kehidupan sehari-hari siswa.

“Saya membiasakan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan berdoa, mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran. Memberikan arahan tentang cara berwudlu yang benar, membiasakan shalat dhuha. Jadi saya sering mengadakan proses belajar mengajar di mushola”.⁷³

Ketiga, integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan diadakannya kegiatan pengembangan diri dimana terdapat ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Ada kegiatan pengembangan diri yang bertujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa.

⁷³ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hanan pada 4 Mei 2015

Ada kegiatan terprogram seperti ekstrakurikuler seperti pramuka (mandiri dan bertanggung jawab), palang merah remaja (kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama), olahraga (kerja keras, semangat jiwa yang tinggi, kebersamaan), keagamaan (tanggung jawab, toleransi, disiplin, saling menghargai, kerja keras) sedangkan tidak terprogram adalah kegiatan rutin (upacara, piket kelas, dll), kegiatan spontan (mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah), keteladanan (menjalankan tata tertib sekolah, guru dan siswa hadir tepat waktu dll), pengkondisian (mendukung program go green di lingkungan sekolah, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, dll).⁷⁴

Selain itu dalam upaya pembentukan karakter siswa, dari madrasah sendiri menerapkan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh para siswa, dan ini tidak pernah lepas oleh kendali dari guru Pendidikan Agama Islam. Adapun kegiatannya antara lain:

1. Membaca Al-Qur'an kemudian Asmaul Husna bersama dan dilanjutkan membaca Do'a pada saat pelajaran akan dimulai. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya pada jam pelajaran keagamaan saja, tetapi semua mata pelajaran yang mulainya jam pertama.

⁷⁴ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hamim, beliau menjelaskan bahwa:

“Membaca Al-Qur’an kemudian Asmaul Husna bersama dan dilanjutkan membaca Do’a pada saat pelajaran akan dimulai dan teknik membacanya adalah bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur’an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, ini adalah langkah secara tidak langsung akan merubah karakter siswa menjadi karakter yang agamis dan mampu mengamalkannya khususnya membaca alqur’an. Dan kegiatan semacam ini harus selalu ditingkatkan setiap waktunya agar kelak siswa siswi yang telah lulus dari madrasah ini tidak memalukan kalau suatu hari disuruh membaca Al-Qur’an di lingkungan rumahnya”.⁷⁵

2. Melakukan sholat dhuha bersama-sama dengan waktu yang telah ditentukan, yakni pada hari jumat. Sesuai dengan informasi yang dikatan oleh Bapak Hamim, Beliau mengatakan bahwa:

“Di dalam Madrasah ini diterapkannya sholat dhuha bersama-sama agar anak-anak disini bisa memahami makna

⁷⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hamim pada 20 April 2015

atau kegunaan sholat dhuha itu sendiri. Dan bisa melatih siswa agar dikemudian hari kalau telah lulus dari madrasah ini bisa memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Dan juga kegiatan ini bisa melatih siswa siswi untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, selalu mengingatNya kapan pun”.⁷⁶

3. Shalat jama'ah dzuhur. Shalat jama'ah dzuhur ini dilakukan ketika waktu dzuhur telah tiba. Dan kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh siswa siswinya saja, akan tetapi guru dan juga krayawan kantor pun diharuskan mengikuti sholat dzuhur berjama'ah ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hamim beliau mengatakan bahwa:

“Sholat dzuhur di sini dilaksanakan secara bersama-sama antara siswa siswi, guru dan karyawan kantor mbak, karena dengan diadakannya sholat dzuhur berjamaah siswa dapat saling mengenal satu dengan lainnya. Dan kemudian siswa lebih akrab juga dengan guru-gurunya. Sehingga dapat menumbuhkan tali silaturahmi antar sesama begitu mbak. Ditambah lagi itu semua memberikan pelajaran kepada siswa siswi bahwa tidak ada perbedaan antara guru dengan murid ketika beribadah,

⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hamim pada 20 April 2015

dan memberikan pelajaran bahwa semua manusia itu di hadapan Allah sama dan yang membedakan adalah ketaqwaannya (ibadah). Jadi pada intinya mbak sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di MAN Gondanglegi. Selain itu juga ingin memberikan tauladan yang baik untuk para siswa.”⁷⁷

4. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) PHBI merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Hamim beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam,

⁷⁷ Berdasarkan wawancara dengan bapak Hamim pada 20 April 2015

dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam, dengan kegiatan ini merupakan langkah-langkah penerapan pembentukan karakter siswa mbak,”⁷⁸

Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan PHBI yang dilakukan di madrasah ini. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nuru, beliau mengatakan bahwa:

“Di Madrasah ini setiap ada hari besar Islam selalu ada acara mbak...., seperti Isro’ Mi’roj, kemudian Maulid Nabi, bahkan di bulan Rajab pun siswa-siswi di sini juga melakukan peringatan Rajaban, dan pada waktu bulan rajab pun para guru memberikan arahan kepada siswa agar mau puasa Rajab yang itu sifatnya adalah sunnah. Dan seluruh warga madrasah di sini dianjurkan ikut puasa semua kecuali yang berhalangan. Dengan melakukan kegiatan ini mbak seluruh warga madrasah bisa menerapkan sunnah-sunnah yang dulu pernah dilakukan oleh Rasulullah”⁷⁹

⁷⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hamim pada 20 April 2015

⁷⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurul pada 20 April 2015

“Dan selain hari besar Islam peringatan hari besar Nasional pun diperingati di madrasah ini mbak, ya mungkin hanya dengan melakukan cerdas cermat, lomba-lomba dan upacara bendera. Tapi harapan dari madrasah siswa di sini itu ikut merasakan perjuangan yang dilakukan para pahlawan dahulu dan lebih baik lagi tentang memaknai hari besar Nasional itu”.⁸⁰

5. Melaksanakan istighosah setiap hari Sabtu. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Hamim, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan istighosah disini kegiatan do’a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua siswa siswi sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari sabtu. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai pembiasaan supaya para siswa senantiasa berdo’a dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menuntut ilmu”.⁸¹

6. Adanya kegiatan ekstrakurikuler. seperti sholawat, pramuka, PMR, olahraga dll. Kegiatan ini dilakukan agar siswa itu menjadi pribadi yang mandiri, bisa mengembangkan seni/bakat yang ada pada dirinya, bertanggung jawab, tidak suka menyerah.

⁸⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hamim pada 20 April 2015

⁸¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hanan pada 4 Mei 2015

“Kalau kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri dilakukan setiap hari sabtu mbak, semua kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki tujuan masing-masing. Seperti kegiatan pramuka itu bagus untuk fisik dan mental siswa, karena di dalam pramuka sendiri di ajari tentang hidup mandiri, bekerja keras, tidak gampang menyerah, suka menolong, dan cinta kepada lingkungan.”⁸²

7. Adanya kegiatan jumat bersholawat. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat jam 1. Pada proses kegiatannya para siswa akan bersholawat bersama-sama kemudian akan ada mauidzah hasanah dari guru. Selain itu setiap jumat pon akan diselenggarakan sholawat Riyadzul Jannah dari pusat. Jadi para siswa akan bersholawat bersama-sama dengan para Habaib. Hal ini adalah salah satu bentuk pendidikan karakter kepada siswa dengan membiasakan bersholawat dengan tujuan agar bisa lebih mendekatkan diri pada Allah.⁸³
8. Kegiatan kultum setiap hari. Kegiatan kultum ini dilakukan setelah sholat dhuhur setiap harinya yang dipandu langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini ditujukan untuk dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada diri siswa.

⁸² Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hanan pada 4 Mei 2015

⁸³ Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti

Terkadang kegiatan ini dibebankan kepada siswa untuk mengajarkan tanggung jawab kepada mereka dengan cara memberikan kultum kepada temannya sendiri.⁸⁴

Dalam berbagai upaya yang dilakukan seperti yang sudah dipaparkan diatas ada beberapa strategi yang diterapkan guna memaksimalkan penerapan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi:

Pertama, kognitif dengan tujuan penguasaan pengetahuan tentang pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan yang menjadi sasaran guru adalah akal, rasio, logika. Sesuai wawancara dengan Bapak Abdul Hanan, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam tahapan strategi kognitif disini siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak, mengenal sosok Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya.”⁸⁵

Kedua, afektif bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran guru di sini adalah hati dan emosional siswa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hanan, beliau mengatakan bahwa:

⁸⁴ Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti

⁸⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hanan pada 4 Mei 2015

“Tahap afektif saya lakukan dengan cara memasukkan kisah-kisah yang menyentuh hati dalam proses belajar mengajar, memberi contoh yang baik (modeling).”⁸⁶

Ketiga, psikomotorik yang bertujuan mampu mempraktikkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara pembiasaan dan pemotivasian, apabila belum ada perubahan maka guru tetap memberikan teladan. Sesuai hasil wawancara dengan bapak Abdul Hanan, beliau mengatakan bahwa:

“Psikomotorik pada siswa saya lakukan dengan pembiasaan dan pemotivasian supaya mampu mempraktikkan pendidikan karakter dalam sehari-hari. Walaupun pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dengan instan melainkan secara bertahap. Saya akan tetap memberikan contoh atau teladan dalam memotivasi siswa.”⁸⁷

Lingkungan sekolah juga menjadi pengaruh dalam proses belajar mengajar, maka dari itu harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar dapat membentuk emosi positif pada siswa dan mendukung proses pembentukan empati, cinta dan akhirnya nurani/ batin siswa.

⁸⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hanan pada 4 Mei 2015

⁸⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hanan pada 4 Mei 2015

Menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar terbentuk emosi positif dan dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta dan nurani/ batin siswa.

Penerapan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi ternyata memiliki dampak positif bagi seluruh civitas sekolah. Antara lain meningkatnya pengendalian diri siswa. Maksud dari pengendalian diri disini adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak. Dengan meningkatnya pengendalian diri siswa berarti secara tidak langsung mengurangi tindakan-tindakan yang dilarang bagi para siswa. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh ibu Dwi selaku guru BK di MAN Gondanglegi:

“jadi mbak.. semakin mampu individu mengendalikan perilakunya, maka semakin mungkin menjalani hidupnya secara efektif dan terhindar dari situasi yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya.”⁸⁸

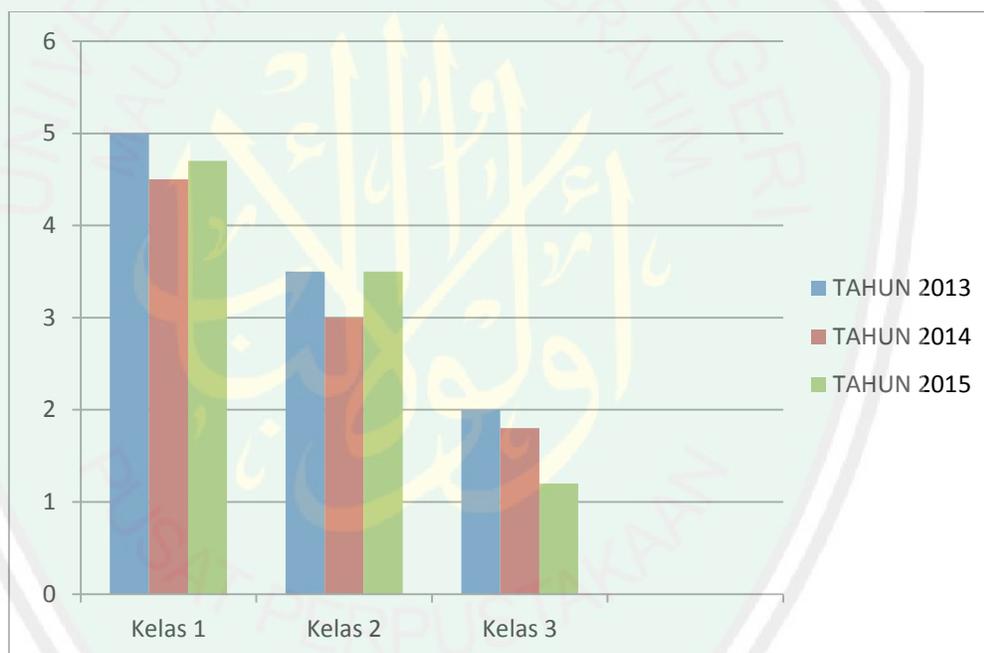
Dan peningkatan kontrol diri yang ada pada diri siswa-siswi di MAN Gondanglegi Malang dibuktikan dengan adanya catatan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa mengalami penurunan tiap

⁸⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dwi pada 4 Mei 2015

tahunnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Yun, selaku guru PAI yang juga sebagai tim Tatib di MAN Gondanglegi:

“ keberhasilan dari diterapkannya pendidikan karakter di sekolah ini dapat kita lihat dari catatan pelanggaran yang ada di tatib mbak... dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan.”⁸⁹

Dan juga dibuktikan dengan data dari Tatib dengan grafik berikut:



Selain itu pengendalian tingkah laku siswa juga dapat dipantau langsung oleh guru mata pelajaran dan wali kelas saat di lingkungan sekolah.

⁸⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yun pada 4 Mei 2015

“ selain itu mbak seluruh guru dan wali kelas disini diharuskan selalu memantau tingkah laku peserta didiknya selama di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya perilaku mereka. dan hasil dari pemantauan selama ini jarang sekali ditemukan siswa yang memiliki perilaku menyimpang. Adalah satu dua tetapi itu disebabkan karena faktor diluar sekolah.”⁹⁰

Hal positif yang dihasilkan dari penerapan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi Malang selain pada perilaku siswa juga berdampak positif juga pada hasil belajar siswa yang semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat dari rapor setiap setiap siswa dan juga hasil prosentase kelulusan di MAN Gondanglegi 3 tahun terakhir:

Data Jumlah Peserta UN dan kelulusannya (3 tahun terakhir)

No	Tahun Pelajaran	JUMLAH			Kelulusan		%
		L	P	Total	Tidak LULUS	LULUS	LULUS
1	2011/2012	52	124	176	2	174	98,86%
2	2012/2013	75	142	217	0	217	100%
3	2013/2014	69	161	230	0	230	100%

⁹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yun pada 4 Mei 2015

Peningkatan pengendalian diri yang merupakan hasil atau dampak dari keberhasilan penerapan pendidikan karakter di man gondanglegi ini selain bisa dilihat indikasinya di sekolah juga bisa dilihat dari perubahan perubahan positif yang terjadi dari kebiasaan siswa ketika berada di rumah. Hal ini berdasarakan hasil wawancara dengan dua orang tua dari dua siswa MAN Gondanglegi, satu ibu dan bapak kos dari 6 siswa MAN Gondanglegi.

“kalau ngomongin perubahan pasti ada yang berubah dari anak kami mbak, itulah kenapa kami menyekolahkanya di MAN karna kami juga tau hasilnya pasti beda sama yang sekolah di sekolah umum. Kebiasaan ibadahnya pasti beda. Yang dulunya sholat masih bolong-bolong terus kalo gak disuruh sholat ndak sholat sekarang tanpa disuruh mereka sudah sholat. Dan yang namanya anak kami ini laki-laki pasti kerjaannya ya main saja tapi sekarang dia sudah mulai bisa membatasi jam buat main sama temen-temennya. Ya mainnya anak seusia mereka apa lagi kalo gak nongkrong mbak.”⁹¹

“kebiasaan yang buruk dari anak saya dulu itu mbak dia selalu membuang-buang waktu buat hapean setiap hari. Disuruh bantu ngajar ngaji anak-anak kecil disini ndak mau tapi semenjak dia diberi tanggung jawab sekolah untuk jadi ketua grup sholat dan banjari ada perubahan dari sikapnya ya meskipun secara pelan-pelan mbak..

⁹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari Ahmad Balta Roihan, selasa 7 july 2015.

kalo dibilangin orang tua mulai nurut, sekarang sedikit-sedikit mau ngajarin anak-anak kecil ngaji. Iya gimana-gimana juga ini juga perubahan dari pendidikan disekolahnya dan kami sangat mendukung.”⁹²

“anak-anak kos disini ini mbak memang anaknya banyak yang pendiam tapi ada satu dua yang agak nakal. Sukanya kalo main pulang malem kadang jam 10 jam 11 padahal mereka perempuan. Kadang saya juga malu sama tetangga mbak.. sampek dulu ini saya bilang sama gurunya yang tinggal di sebelah rumah ini mbak. Katanya biar saya pendekatan langsung sama mereka mi’ gitu kata gurunya. Ndak tau sekarang jadi jarang pulang malem kalo main mbak. Mungkin ya sudah di nasehati sama gurunya itu apa gimana mbak. Kalo anak-anak lain memang sudah baik mbak. Rajin sholat ke mushola, rajin puasa senin kamis juga, anaknya juga sopan-sopan.”⁹³

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Di MAN Gondanglegi Malang

a. Faktor pendukung

⁹² Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dari Imelda, Selasa 7 July 2015.

⁹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kos dari Nurul Wardah, Nela Chanifah, Indri Dwi Y, Widya Anggraini, Faiatul Ulfa, dan Syifa Rahmaini s. pada Senin 6 July 2015

1) Adanya sarana dan prasarana yang menunjang.

“Sarana dan prasarana di sini cukup menunjang dengan adanya mushola, laboratorium dan lain-lain.

Saya sering mengadakan kegiatan belajar mengajar di mushola agar siswa tidak merasa jenuh dengan berada di dalam kelas di tambah lagi dengan adanya lingkungan yang asri seperti ini mbak menjadikan siswa lebih nyaman untuk belajar”.⁹⁴

2) lingkungan sekolah

“lingkungan sekolah yang dimaksud disini adalah dari para pendidik yang memang sangat berkompeten di bidangnya masing-masing. Selain itu guru atau pendidik disini memiliki pembawaan yang religius, jadi dapat menunjang penerapan pendidikan karakter.

Yakni dengan memberikan segenap ilmu yang dimiliki dan juga sebagai suri tauladan bagi siswa siswi di MAN Gondanglegi Malang”.⁹⁵

⁹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hamim pada 20 April 2015

⁹⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hanan pada 4 Mei 2015

3) Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di MAN Gondanglegi Malang. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam madrasah juga dapat mempengaruhi karakter siswa,

sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya. Sebagai contoh tradisi di MAN Gondanglegi adalah sholat berjama'ah, dan dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik di madrasah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua. Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Faktor penghambat

Berhasil dan tidaknya tujuan suatu penerapan, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Seorang guru ditemukan suatu

permasalahan yang menjadi penghambat dalam penerapannya, maka penerapan tidak dapat berjalan secara optimal.

- 1) Terbatasnya waktu yang ada, sehingga guru kurang bisa maksimal dalam menerapkan pendidikan karakter baik itu melalui pembelajaran atau melalui program sekolah.

“Jika dilihat dari proses belajar mengajar yang menjadi kendala adalah terbatasnya waktu, karena sebelum pelajaran di mulai siswa kan membaca asmaul Husna, do’a dan membaca Al-Qur’an, tapi dengan cara itu saya bisa membiasakan siswa tetapi waktu yang ada menjadi berkurang. Terkadang materi yang sudah dirancang tidak bisa disampaikan di hari yang sama”.⁹⁶

- 2) Keadaan siswa yang bervariasi, hal ini dibuktikan dengan kurangnya minat dan kemampuan siswa terutama pada aspek sholat dhuha, hal ini juga dapat mempengaruhi strategi yang diterapkan guru dalam penerapan pendidikan karakter. Tidak semua siswa berminat dalam sholat dhuha.

“Kalau yang saya lihat itu tidak jarang kalau waktu sholat dhuha itu siswa tidak pada ke masjid semua, dan mereka itu saya temui di kantin madrasah. Lali guru-

⁹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hamim pada 20 April 2015

gurunya sendiri ya mengoprak-oprak agar semuanya ke masjid”.⁹⁷

- 3) Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mengakibatkan pendidikan karakter tidak terimplementasikan secara maksimal.

“Di madrasah saya berusaha membimbing siswa untuk menerapkan pendidikan karakter tetapi ada sebagian keluarga yang kurang memberi dukungan dengan penerapan itu. Jadi percuma di lingkungan madrasah dibiasakan berperilaku baik tetapi tidak di lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat pun menjadi masalah, lingkungan masyarakat yang buruk akan mempengaruhi perilaku siswa walaupun disekolah sudah menerapkan pendidikan karakter begitu juga sebaliknya”.⁹⁸

⁹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu yun pada 4 Mei 2015

⁹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hamim pada 20 April 2015

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang

Sesuai dengan temuan peneliti tentang penerapan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi Malang, upaya yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Integrasi ke dalam materi pembelajaran atau kegiatan pembelajaran yaitu dengan penyampaian materi, menggunakan metode pengajaran dan menggunakan media atau sumber belajar, dan hukuman.
2. Integrasi melalui penciptaan pembiasaan dan modeling yaitu membiasakan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan berdo'a, mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kultum sesudah sholat dhuhur.
3. Integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan diadakannya kegiatan pengembangan diri dimana terdapat ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Temuan peneliti diatas sejalan dengan teori yang ada dalam buku *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* oleh Agus Zainul Fitri:

Strategi mengajar guru dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilihat dari 3 bentuk intregasi yaitu:⁹⁹

1. Integrasi ke dalam mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Di dalam kelas pendidikan karakter dapat dilakukan dengan bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu' kepada guru, penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya, penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.¹⁰⁰
2. Integrasi ke penciptaan pembiasaan dan modeling. Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.

⁹⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*(yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012) hlm. 46

¹⁰⁰ Ibid hal 47

- b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
- c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
- d. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
- e. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
- f. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
- g. Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
- h. Doa bersama, dan lain-lain.¹⁰¹

3. Integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan pengembangan diri yang bertujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa. Terdapat dua kegiatan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui strategi mengajar guru yaitu terprogram dan tidak terprogram.

¹⁰¹ Ibid hal 50

Kegiatan yang terprogram seperti ekstrakurikuler diantaranya pramuka, palang merah remaja, sejarah kerohanian islam, dan olahraga. Kegiatan yang tidak terprogram diantaranya pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- a. Kegiatan rutin, Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri,¹⁰² dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- c. Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik

¹⁰² Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 176

sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.¹⁰³

d. Pengkondisian, pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.¹⁰⁴

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa di dalam penerapan pendidikan karakter di suatu madrasah harus memiliki strategi-strategi yang efektif. Tanpa adanya strategi maka penerapan pendidikan karakternya tidak bisa berjalan dengan baik, efektif dan efisien di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan strategi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam beberapa bentuk seperti penjelasan di atas.

Didalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi terdapat 3 strategi, yaitu:

a. Kognitif atau moral knowing yang bertujuan untuk penguasaan pengetahuan tentang pendidikan karakter. Sasaran guru adalah akal,

¹⁰³ Ibid hal 175

¹⁰⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan model* (bandung:rosdakarya, 2012) hlm. 147

rasio dan logika peserta didik. Dengan membedakan pendidikan karakter yang didalamnya terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, mengenal sosok nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya.

b. Afektif atau moral loving dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Sasaran guru adalah emosional (kesadaran, kebutuhan, dan keinginan), hati atau jiwa siswa dengan cara memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati. Guru mengharapkan siswa mampu menilai dirinya sendiri.

c. Psikomotorik atau moral doing yakni dengan mempraktikkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara pembiasaan atau pemotivasian. Seseorang berbuat baik dengan melalui aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Sebagaimana tujuan pendidikan berbasis agama Islam sendiri yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan

yang lebih tinggi. Hal ini diperlukan siswa agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Hal tersebut diatas sesuai dengan paparan berikut:

a. Moral Knowing/ Learning to know. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan katrakter. Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai- nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta niali-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits- hadits dan sunahnya.¹⁰⁵ Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing untuk mengisi ranah kognitif adalahkesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), logika moral (moral dalam mengambil sikap (decision making), dan pengenalan diri (self knowledge).¹⁰⁶

b. Moral Loving/ Moral Feeling. Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat.

¹⁰⁵ Abdul Mujid dan Dian Andayani, Pendidikan karakter perspektif islam (bandung:remaja rosdakarya,2012) hlm. 112

¹⁰⁶ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di sekolah (Yogyakarta: diva press, 2011) hlm. 86

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran gurur adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa. Bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan dalam diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai diri sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.¹⁰⁷ Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (empathy), cinta kepada kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility).¹⁰⁸

- a. Moral Doing/ Learning to do. Inilah puncak keberhasilan pembelajaran, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dan perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah,

¹⁰⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif ..., hlm. 112-113

¹⁰⁸ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi ..., hlm. 86-87

hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.

Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.¹⁰⁹ Moral doing/Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik (act morally), harus dilihat tiga aspek lain dari karakter. Ketiga aspek tersebut antara lain kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).¹¹⁰

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam penerapan pendidikan karakter itu sangat baik. Karena dengan adanya ranah kognitif, afektif, psikomotorik guru bisa melihat hasil dari pemberian materi didalam kelas tersebut.

¹⁰⁹ Abdul Mujid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif ..., hlm. 113

¹¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi ... , hlm. 87

Siswa bisa memiliki akhlak yang baik, bisa membedakan mana akhlak yang baik dan yang tercela, siswa bisa sadar akan pentingnya karakter yang baik bagi dirinya, dan keinginan dari siswa untuk menjadi lebih baik lagi.

penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan yang meliputi RPP, silabus, dan perangkat pembelajaran yang lain. yang ini akan mengarah pada penerapan pendidikan karakter yang berupa kegiatan sehari-hari siswa, kegiatan intra maupun ekstra madrasah. Kegiatan ini berupa organisasi OSIS, PMR, pramuka, olahraga, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, kultum setelah sholat dhuhur yang dipandu oleh guru bagian keagamaan. Kegiatan wajib lainnya berupa istighosah dan sholat bersama. Dengan ini siswa akan terbiasa dengan hal-hal positif yang setiap hari dilakukan sehingga pengendalian diri siswa dalam bertingkah laku negatif akan meningkat. Dan yang terakhir siswa mampu mempraktikkan pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang

a. Faktor pendukung

1. Adanya sarana dan prasarana yang memadai.

2. Lingkungan sekolah, yakni para guru atau pendidik yang memang sangat berkompeten dibidangnya.

3. Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di MAN Gondanglegi Malang, Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam madrasah juga dapat mempengaruhi karakter siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya.

b. Faktor penghambat

1. Dalam kegiatan pembelajaran yaitu, Keterbatasan waktu yang ada dalam menerapkan pendidikan karakter itu sendiri

2. Keadaan siswa yang bervariasi

3. Dalam pembiasaan dan kegiatan sehari-hari disekolah yaitu, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi adalah dengan 3 cara, yaitu integrasi ke dalam materi pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, integrasi melalui penciptaan pembiasaan dan modeling, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Langkah-langkahnya yaitu pertama kegiatan pendahuluan (apersepsi, pemberian motivasi,), kedua kegiatan inti (menjelaskan materi, siswa melakukan diskusi, siswa menyusun laporan hasil diskusi yang kemudian di presentasikan), ketiga kegiatan penutup (membuat kesimpulan, refleksi, dan pemberian tugas). Adapun kegiatan yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter berupa membaca Al-Quran dan asmaul husna dahulu kemudian membaca do'a bersama, melakukan sholat dhuha, shalat jama'ah dzuhur, kultum setelah sholat dzuhur, melakukan kegiatan pembiasaan berupa istighosah dan sholawat bersama, melakukan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pemeriksaan tentang tata tertib, adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka, rebana, qiro'at dan drumband, PMR, olahraga.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter di MAN Gondanglegi adalah *pertama* Faktor pendukung: Adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, lingkungan sekolah ,kebiasaan dan tradisi di sekolah. *Kedua* faktor penghambat: Keterbatasan waktu yang ada, keadaan siswa yang bervariasi, Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.,

2. Saran

1. Untuk Kepala Madrasah MAN Gondanglegi Malang, untuk mengembangkan dan meningkatkan program karakter di sekolah agar mencetak generasi Islam yang berkarakter kuat.
2. Untuk dewan guru, bekerja sama dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik, agar semua peserta didik mampu menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa.

4. Bagi Pembaca, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya penerapan pendidikan karakter melalui. Adapun penerapan pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan pengendalian diri siswa sehingga dapat mencegah kebobrokan moral yang lagi melanda bangsa ini dan juga sebagai acuan dalam guru melakukan proses belajar dan pembelajaran.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, maka kritik dan saran yang membangun amatlah diharapkan bagi penulis. Dan penulis mempunyai keinginan besar semoga apa yang sudah dipersembahkan ini akan menjadi sesuatu karya yang bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda karya, 2010)
- Abidin, Zainal. 2002. Hubungan antara Dawamul Wudhuk dengan Kontrol Diri. Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi
- Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola hubungan Guru-Murid*, (PT. Gaja Grafindo Persada, Jakarta, 2001)
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*,(Jogjaka rta: ArRuzz Media, 2012)
- Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*(yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Alwisol.2004. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press

Anshori, Hafi. 1996. Kamus Psikologi. Surabaya. Penerbit: PT. Usaha Nasional

Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009)

Calhoun & Acocella. 1995. Psikologi tentang Penyesuaian dan Kemanusiaan.
Terjemah oleh Samoko. Semarang: Ikip Semarang

Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda
Karya, 2002)

Dharma Kusuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di S
ekolah*,(Bandung: PT Rosdakarya, 2011)

Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Gl
obal*,(Jakarta: PT. Grasindo, 2010)

Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik (Bandung:
Pustaka Setia, 2006)

Faizah, Dian Anisari. 2009. *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecerdasan
Spiritual Remaja*. Skripsi, UIN Malang

Gaefton, Nur. 2003. Hubungan Control Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan
Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik. Tesis. Yogyakarta.
Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Tidak Dierbitkan.

- Geleman, Daniel. 2005. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Profesi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Harlock, E.B. (1991). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemah oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta,2012)
- Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta,2012)
- Hurlock. E.B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika* , (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di sekolah (Yogyakarta: diva press, 2011)
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan model* (bandung:rosdakarya, 2012)

Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja; Petunjuk bagi guru dan orang tua
(Bandung: Pustaka Setia, 2006)

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Sinar Baru Al Gasindo,
Bandung, 1987)

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2001)

Panut, Panuju 1999. Psikologi Remaja Jakarta:Tiara Wacana

S. Natution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jemmars, Bandung, 1986

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada,
Jakarta

Singgih D. Gunarsa, Bunga rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia
lanjut (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)

Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogjakarta: Familia, 2011)

Sugiyono, Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D (Bandung:
Alfabeta, 2006)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka
Cipta: 1998)

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009)

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT RamajaRosdakarya, 2013)

Umar Tirtarahardja, Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Rireka Cipta, Jakarta, 2001)

Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara

UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sin arGrafika, 2006).

Uzer Usman, *Menjadi Guru Proffesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)

Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2012)

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970

Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakkarta, 1978



LAMPIRAN II

Surat Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gondanglegi Kabupaten Malang

Nomor : Ma.15.85/ PP.00.1/ 137/ 2014

Tanggal : 12 September 2014

RINCIAN TUGAS GURU MATA PELAJARAN MADRASAH ALIYAH NEGERI GONDANGLEGI TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Tugas dan tanggung jawab seorang Guru meliputi :

1. Membuat perangkat program pembelajaran yang meliputi:
 - a. Program Tahunan.
 - b. Program Semester.
 - c. Rencana Pekan Efektif
 - d. Silabus.
 - e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
 - f. Analisis Materi Pembelajaran.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran :
 - a. Selambat-lambatnya telah hadir di madrasah 10 menit sebelum bel berbunyi sebagai tanda masuk dan meninggalkan madrasah 15 menit setelah bel berbunyi sebagai tanda KBM berakhir pukul 14.30 WIB.
 - b. Hadir dan meninggalkan ruang kelas tepat waktu sesuai dengan hari dan jam yang telah ditentukan dalam jadwal.

- c. Guru yang mengajar jam pertama, memulainya dengan doa dan mengaji bersama siswa.
 - d. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran
 - e. Melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh madrasah.
 - f. Guru yang mengajar jam terakhir, mengakhirinya dengan doa syukur bersama siswa.
 - g. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum smesteran, dan ujian akhir
 - h. Melaksanakan analisa hasil ulangan harian.
 - i. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
 - j. Dalam waktu periode tertentu melaporkan tentang perkembangan prestasi siswa sesuai mata pelajaran dan bidang studinya masing-masing kepada Wakil Kepala Bidang Kurikulum.
 - k. Membuat alat pelajaran/alat peraga/media pembelajaran untuk peningkatan pemberdayaan pembelajaran
 - l. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
 - m. Mengikuti kegiatan pelatihan dan pengembangan SDM Guru sesuai dengan ketetapan madrasah.
 - n. Mengisi daftar kehadiran harian dan setiap jam wajib hadir.
3. Melaksanakan Tugas Dinamisasi Pembelajaran meliputi:
- a. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - b. Melaksanakan kegiatan pengimbasan pengetahuan kepada guru lain dalam upaya peningkatan proses kegiatan belajar mengajar.
 - c. Menumbuh kembangkan sikap menghargai siswa sebagai peserta didik dan guru lain sebagai mitra kerja.

- d. Guru yang mengajar hari Senin dan seluruh PNS wajib mengikuti upacara bendera bersama siswa.
- e. Mengikuti shalat dhuha, shalat berjama'ah dhuhur bersama siswa.
- f. Menghadiri rapat-rapat dinas dan undangan lainnya yang diselenggarakan oleh madrasah.
- g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang ditetapkan/diberikan oleh Kepala Madrasah.
- h. Dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah melalui Wakil Kepala Bidang Kurikulum.
- i. Pada akhir tahun pembelajaran, menyusun dan menyampaikan laporan atas segala tugas dan kewajiban yang telah dilaksanakan selama satu tahun pelajaran kepada Kepala Madrasah melalui Wakil Kepala Bidang Kurikulum sebagai bahan penyusunan laporan Tahunan madrasah.

LAMPIRAN III

LAMPIRAN PEDOWAN WAWANCARA RESPONDEN GURU PAI MAN

GONDANGLEGI

1. Berbicara mengenai pengendalian diri pada siswa (tentang baik / buruk perbuatan mereka) bagaimana bapak / ibu memaknai dan menanggapi?
2. Lalu bagaimana dengan kenyataan yang terjadi di sekolah ini?
3. Selanjutnya mengenai pendidikan karakter, seberapa pentingkah pendidikan karakter(khususnya nilai religious dan tanggung jawab) untuk meningkatkan pengendalian diri siswa yang ada disini?
4. Bagaimana upaya Guru PAI yang ada disini dalam menerapkan pendidikan karakter (khususnya nilai religious dan tanggung jawab) untuk meningkatkan pengendalian diri siswa?
5. Apa tujuan diterapkannya pendidikan karakter (nilai religious dan tanggung jawab) di sekolah ini?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dari diterapkannya pendidikan karakter disini?
7. Bagaimana cara mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut?
8. Lalu bagaimana mengembangkan fak-faktor pendukung yang ada?

**LAMPIRAN PEDOWAN WAWANCARA RESPONDEN GURU BIMBINGAN
KONSELING DAN TATIB MAN GONDANGLEGI**

1. Berbicara mengenai pengendalian diri pada siswa (tentang baik / buruk perbuatan mereka) bagaimana bapak / ibu memaknai dan menanggapi?
2. Lalu bagaimana dengan kenyataan yang terjadi di sekolah ini?
3. Selanjutnya mengenai pendidikan karakter, seberapa pentingkah pendidikan karakter(khususnya nilai religious dan tanggung jawab) untuk meningkatkan pengendalian diri siswa yang ada disini?
4. Menurut pengamatan anda apakah sudah terlaksana dengan baik penerapan pendidikan karakter di sekolah ini?
5. Selanjutnya apakah ada perubahan pada diri dari siswa di sekolah ini pada aspek perilaku tercela dan tindakan yang melanggar aturan?

**LAMPIRAN PEDOWAN WAWANCARA RESPONDEN ORANG TUA/WALI
SISWA MAN GONDANGLEGI**

1. Berbicara mengenai pengendalian diri pada diri putra/putri bapak (tentang baik/buruk perbuatan mereka) bagaimana panjenengan memaknai dan menanggapinya?
2. Apakah ada perubahan dari sebelum sekolah di aliyah dengan sesudah atau selama sekolah disana?
3. Perubahan apa saja yang bisa panjenengan rasakan?
4. Menurut panjenengan perubahan yang ada pada diri putra/putri apakah dilator belakangi dengan pendidikan di sekolahnya saja?
5. Menurut pengamatan anda apakah sudah terlaksana dengan baik penerapan pendidikan karakter di sekolahnya?

LAMPIRAN IV**TATA TERTIB SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI GONDANGLEGI
TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015****BAB I
KETENTUAN UMUM****Pasal 1**

Yang dimaksud dengan tata tertib siswa adalah :

1. Seperangkat peraturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan oleh pelaksana tata tertib dalam hal ini siswa/ siswi MAN Gondanglegi.
2. Pemantau adalah Kepala Madrasah, Wakamad Kesiswaan, Guru pembina tatib siswa, Wali kelas, Guru BP/BK, Guru mata pelajaran dan seluruh karyawan MAN Gondanglegi.
3. Kewajiban pemantau adalah sebagai pengawas tata tertib dan menindaklanjuti secara konsisten, kontinyu dan bertanggung jawab.

**BAB II
DASAR DAN TUJUAN****Pasal 2**

Dasar :

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
2. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah No. 25 tentang Kebijakan Pemerintah menggunakan KBK.
4. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Dikdasmen.
5. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Dikdasmen.
6. Permendiknas No. 24 Tahun tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan No.23 Tahun 2006.
7. Akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah Nasional.
8. Visi dan Misi MAN Gondanglegi.

Pasal 3

Tujuan :

1. Mengatur kehidupan siswa/ siswi sehari-hari di madrasah sesuai dengan tujuan pendidikan MAN Gondanglegi.
2. Menjaga proses belajar mengajar agar tertib, lancar dan tenang.
3. Menegakkan aturan dan tata krama yang berlaku di MAN Gondanglegi.
4. Mewujudkan masyarakat madrasah/ sekolah sebagai masyarakat yang aman, tertib, terkendali dan kondusif.
5. Meningkatkan dan mengamankan Visi dan Misi Madrasah yang telah digariskan.
6. Mendorong kinerja komponen-komponen dan atau warga di madrasah agar lebih tertib, aman, termotivasi, dedikasi dan akuntabilitas yang tinggi serta disiplin yang kuat.

BAB III

**PAKAIAN SERAGAM SEKOLAH, SEPATU, KAOS KAKI, RAMBUT,
KUKU,
MAKE UP DAN AKSESORIS**

Pasal 4

1. Pakaian Seragam

Semua siswa wajib mengenakan pakaian seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Umum :

- 1) Sopan dan rapi.
- 2) Pakaian tidak terbuat dari kain yang tipis dan tembus pandang, tidak ketat dan tidak membentuk tubuh.
- 3) Kancing baju harus terpasang dengan sempurna.
- 4) Kaos dalam/ singlet warna putih polos.
- 5) Memakai topi dan jas almamater pada saat mengikuti upacara/ apel.
- 6) Memakai seragam sesuai dengan jadwal sbb :

Hari	Pakaian	Atribut
Senin	Baju putih, celana/rok putih	Badge MAN, lokasi, nama, dasi (siswa putra)
Selasa	Baju batik, celana putih	Badge MAN,
Rabu dan Kamis	Baju putih, celana/ rok abu-abu	Badge MAN, lokasi, nama, dasi (siswa putra)
Jumat dan	Pramuka	Badge pramuka, nama, hasduk

Sabtu		(siswa putra)
-------	--	---------------

b. Khusus siswa putra :

- 1) Baju dimasukkan ke dalam celana.
- 2) Memakai celana dengan ketentuan sbb :
 - a) Panjang celana minimal sampai menutupi mata kaki.
 - b) Warna polos dan tidak sobek atau berlubang-lubang.
 - c) Model standart (tidak boleh model ketat/ pensil, komprang atau juga model celana jins).
- 3) Memakai ikat pinggang dengan ketentuan sbb :
 - a) Terbuat dari bahan kulit atau sejenisnya.
 - b) Warna tali sabuk hitam polos lengkap dengan kancing sabuk (timbangan)
 - c) Ukuran dan model tali sabuk/ kancing sabuk (timbangan) standart (bukan model yang aneh-aneh seperti tengkorak dll)
- 4) Celana dan lengan baju tidak digulung.

c. Khusus siswa putri

- 1) Baju dikeluarkan sesuai model yang ditetapkan sekolah/madrasah.
- 2) Panjang dan model rok sesuai ketentuan sekolah madrasah.
- 3) Lengan baju tidak digulung.
- 4) Memakai jilbab dengan ketentuan sbb :
 - a) Warna putih polos (setiap hari senin s.d. kamis) dan warna coklat polos (setiap hari jumat dan sabtu).
 - b) Warna iket sama dengan warna jilbab, atau warna netral (hitam/ putih).
 - c) Bahan/ kain sesuai yang ditentukan dari sekolah, tidak boleh terbuat dari bahan/ kain yang tipis (model paris dll).
 - d) Bros atau aksesoris jilbab tidak mencolok (warna, model maupun ukurannya).

d. Pakaian/ Seragam Olahraga.

Untuk pelajaran olah raga siswa wajib memakai pakaian olah raga yang telah ditetapkan sekolah/ madrasah termasuk jilbab untuk siswa putri, tidak diperkenankan memakai seragam kelas.

2. Sepatu

Semua siswa wajib memakai sepatu pada saat memasuki atau berada di lingkungan sekolah selama jam efektif sekolah dengan ketentuan sbb :

- a. Warna sepatu/ tali hitam polos (kecuali pada saat pelajaran olahraga).
 - b. Tidak terbuat dari bahan karet dan berlubang-lubang (untuk siswa putri).
 - c. Bukan sepatu sandal.
 - d. Dipakai sempurna/ tidak di injak.
3. Kaos Kaki
- Semua siswa wajib memakai kaos kaki dengan ketentuan sbb :
- a. Warna putih polos (setiap hari senin sampai kamis) dan warna hitam polos (setiap hari jumat dan sabtu).
 - b. Panjang kaos kaki minimal 5 cm dari mata kaki.
 - c. Tidak terbuat dari bahan yang tipis/ transparan.
 - d. Bersih dan tidak berbau.

Pasal 5

1. Rambut tidak boleh di cat/ disemir dan khusus siswa putra di potong rapi (tidak yang aneh-aneh) dengan ukuran maksimal 3-2-1 dan tidak gundul/ plontos.
2. Kuku di potong rapi dan tidak di cat atau warna (siswa putri boleh diberi warna yang terbuat dari pacar).
3. Memakai perhiasan dan make up berlebihan kecuali bedak tipis dan minyak wangi (bagi siswa putri).
4. Tidak memakai kalung, anting, gelang dan atau aksesoris lain (bagi siswa putra).
5. Tidak diperbolehkan memakai lensa mata berwarna.
6. Kulit bersih dan tidak bertato.

BAB IV

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DAN PERIJINAN TIDAK MASUK SEKOLAH, KELUAR KELAS ATAU KELUAR LINGKUNGAN SEKOLAH

Pasal 6

1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai pukul 06.45.
2. Siswa yang datang/ masuk ke sekolah lebih dari jam 06.45 dinyatakan terlambat dan diperbolehkan masuk mengikuti KBM apabila sudah mendapatkan surat ijin masuk kelas dari guru piket tatib.
3. Apabila berhalangan hadir atau tidak masuk sekolah :
 - a. Karena sakit,

- 1) Maka orang tua/ wali murid harus membuat surat ijin dan menyampaikan ke sekolah (guru piket tatib), baik secara langsung atau tidak langsung (dititipkan).
 - 2) Apabila sakitnya lebih dari dua hari, maka orang tua harus membuat surat ijin lagi yang disertai dengan surat keterangan dokter dan atau menyampaikan surat ijin secara langsung ke sekolah.
 - b. Karena kepentingan/ acara keluarga.
 - 1) Maka orang tua/ wali murid harus membuat surat ijin dan menyampaikan langsung:
 - a) Kepada guru piket tatib di sekolah apabila lama ijinnya satu sampai dua hari.
 - b) Kepada Wali kelas apabila lama ijinnya tiga sampai enam hari.
 - c) Kepada Wakil/ Kepala Madrasah apabila ijinnya lebih dari enam hari (satu minggu).
 - 2) Apabila orang tua/ wali tidak bisa/ tidak sempat menyampaikan surat ijin langsung ke sekolah pada hari itu , perijinan bisa dilakukan lewat telphon ke nomor wali kelas dan menyampaikan surat ijin (yang diketahui RT/ RW) pada saat masuk.
 - c. Bagi siswa yang tinggal di pondok, surat ijin harus ditanda tangani oleh pengurus/ pengasuh pondok dan disertai dengan stempel pondok.
4. Siswa yang meninggalkan jam pelajaran harus mendapatkan ijin dari guru mata pelajaran.
 5. Siswa yang hendak meninggalkan sekolah/ madrasah harus mendapatkan ijin dari guru mata pelajaran, piket tatib, Wali kelas dan atau Wakil Kepala Madrasah.
 6. Surat ijin keluar/ pulang hanya diberikan kepada siswa yang sakit dan atau keperluan lain yang di anggap sangat penting, tidak diperkenankan ijin mengambil buku/ tugas dll.
 7. Siswa hanya boleh menerima tamu pada jam istirahat dengan ijin guru piket kecuali ada keperluan yang sangat penting dan mendesak.
 8. Setiap siswa wajib mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar (KBM) semua mata pelajaran dengan tertib.

BAB V

KEBERSIHAN, KEKELUARGAAN, KEAMANAN, KETERTIBAN DAN KEINDAHAN (5 K)

Pasal 7

1. Setiap siswa wajib menjaga Kebersihan, Kekeluargaan, Keamanan, Ketertiban dan Keindahan (5 K)
2. Setiap kelas dibentuk tim piket kelas yang secara bergiliran bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.
3. Tim piket kelas yang sudah dibentuk harus membersihkan ruangan kelas setiap hari pada jam pulang sekolah atau pada pagi hari (lima belas menit sebelum KBM dimulai), merapikan, merawat dan menjaga alat-alat serta barang-barang yang ada di dalam kelas.
4. Tim piket kelas bertanggung jawab terhadap pengisian buku administrasi kelas (absen, jurnal dll).
5. Tim piket harus bertanggung jawab terhadap keberadaan dan kebersihan ruang kelas sebelum dan sesudah guru mengajar.
6. Setiap siswa tidak boleh membawa makanan dan minuman ke dalam kelas.
7. Semua siswa berhak dan wajib melaporkan kepada guru pengajar atau guru piket tatib tentang tindakan pelanggaran yang ada di dalam kelas.
8. Setiap siswa harus menjaga kebersihan diri/ pribadi dan lingkungan sekolah (WC, kamar mandi, halaman dll).
9. Setiap siswa harus membuang sampah di tempat sampah yang sudah disediakan.
10. Setiap siswa harus menjaga suasana belajar yang aman, tenang dan tertib, baik di kelas, laboratorium, perpustakaan serta tempat lain di lingkungan sekolah.
11. Setiap siswa harus bertanggungjawab terhadap peminjaman buku di perpustakaan, penggunaan laboratorium dan sumber belajar lainnya sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

BAB VI**KEGIATAN KEAGAMAAN, UPACARA BENDERA DAN KEGIATAN PHBN****Pasal 8**

1. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah (Pondok romadhon, peringatan Maulid Nabi dll)
2. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan atau kultum, istighotsah dan sholat dluha setiap hari jumat pagi.
3. Bagi siswa putri yang berhalangan tetap diwajibkan mengikuti kultum dan berada di luar/ sekitar musholah (bukan di kantin).

Pasal 9

1. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari senin.
2. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan upacara peringatan hari besar nasional (PHBN), seperti upacara HUT RI dan kegiatan-kegiatan yang lain yang diselenggarakan oleh sekolah/madrasah secara tertib.

BAB VII
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Pasal 10

1. Siswa kelas X dan XI wajib mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada dan mengikutinya dengan tertib dan sungguh-sungguh selama satu tahun pelajaran.
2. Siswa boleh memilih atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maksimal dua kegiatan ekstra.

BAB VIII
ORGANISASI SISWA

Pasal 11

1. Satu-satunya organisasi siswa yang diakui dan sah keberadaannya di sekolah/madrasah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).
2. Setiap siswa adalah anggota OSIS, yang masa keanggotaannya berlaku selama yang bersangkutan masih menjadi siswa MAN Gondanglegi

BAB IX
IURAN SBPP DAN SPP

Pasal 12

1. Iuran SBPP merupakan dana yang harus dibayar oleh setiap peserta didik pada saat yang bersangkutan dinyatakan sebagai peserta didik MAN Gondanglegi.
2. Besar dana SBPP sesuai dengan kesepakatan antara komite sekolah dengan orang tua/ wali peserta didik.
3. Iuran rutin SPP merupakan dana yang harus dibayar oleh peserta didik setiap bulan.
4. Iuran rutin SPP wajib dibayar setiap peserta didik melalui tata usaha selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulannya.

5. Peserta didik yang belum bisa membayar iuran SPP pada tanggal 10, wajib memberikan surat keterangan dari orang tua/ wali.
6. Peserta didik yang kurang mampu dapat mengajukan keringanan.

BAB X LARANGAN

Pasal 13

Semua siswa MAN Gondanglegi dilarang :

1. Memakai seragam, topi, atribut dan lain-lain yang tidak sesuai ketentuan atau bukan mencerminkan siswa MAN Gondanglegi tanpa seijin guru piket tatib.
2. Memakai sandal/ selop selama jam efektif sekolah.
3. Memakai jaket, switer, blazer, rompi dan lain-lain selama jam efektif sekolah, apabila sakit bisa memakai jas almamater.
4. Meninggalkan pelajaran/sekolah pada jam efektif tanpa ijin guru mata pelajaran atau guru piket tatib.
5. Keluar dari kelas pada saat jam kosong atau pada saat pergantian pelajaran kecuali pada saat pindah kelas (*moving class*) atau waktu istirahat.
6. Tidur pada saat mengikuti pelajaran.
7. Keluar/ masuk lingkungan madrasah dengan cara menerobos atau melompat pagar.
8. Membuat surat ijin palsu/ memalsu tandan tangan Orang Tua, Guru, Karyawan dan atau orang lain.
9. Mengotori lingkungan sekolah/ madrasah berupa corat-coret, membuang sampah atau hal lain yang tidak semestinya.
10. Berada atau bermain di area parkir pada saat jam pelajaran maupun istirahat.
11. Berada di lingkungan sekolah tanpa kepentingan yang jelas ketika di sekolah sudah tidak ada kegiatan.
12. Bermain bola bukan pada jam olahraga.
13. Merusak nama baik sekolah, baik disengaja atau tidak disengaja
14. Membawa, memakai, menyimpan, mengedarkan obat terlarang, VCD porno, bacaan porno dan sejenisnya yang dilarang negara.
15. Berbuat kriminal dan atau berurusan dengan polisi karena masalah kriminalitas.

16. Berduaan dengan lain jenis atau berpacaran di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah selama masih memakai seragam atau atribut MAN Gondanglegi.
17. Membuat keonaran baik di sekolah atau di luar sekolah/madrasah.
18. Membawa rokok ke sekolah atau merokok di dalam sekolah atau di luar sekolah saat masih berseragam sekolah atau ada acara kegiatan di luar jam sekolah.
19. Membawa senjata tajam, senjata api atau sejenisnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
20. Merusak barang inventaris sekolah.
21. Membawa pulang barang inventaris sekolah tanpa seijin guru atau satpam.
22. Berbuat asusila, hamil atau menghamili di luar nikah, dan melaksanakan pernikahan selama masih menjadi siswa/siswi MAN Gondanglegi.
23. Membawa petasan atau bahan peledak dan sejenisnya ke sekolah.
24. Memeras atau meminta sesuatu secara paksa (narget) kepada teman atau orang lain.
25. Menganiaya teman atau orang lain atau main hakim sendiri di lingkungan sekolah.
26. Berkelahi atau membuat keributan dan kekacauan dalam bentuk apapun.
27. Menjadi anggota gank, atau memelopori menjadi gank.
28. Membawa kendaraan bermotor roda empat (mobil) ke sekolah.
29. Membawa kendaraan bermotor (sepeda motor) ke sekolah tanpa membawa STNK dan helm, atau kondisi sepeda motor tidak sesuai dengan peraturan kepolisian (spion, plat nomor, knalpot yang tidak standart dll).
30. Mengendarai kendaraan bermotor pada saat berada di lingkungan sekolah/madrasah (sepeda motor harus dituntun pada saat masuk lingkungan sekolah).
31. Membawa HP ke sekolah tanpa seijin guru piket tatib.
32. Mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, asusila yang dapat menyinggung perasaan orang lain.
33. Menyelenggarakan kegiatan tanpa sepengetahuan/ seijin sekolah.

BAB XI

SANKSI DAN TAHAPAN PEMBINAAN PELANGGARAN TATA TERTIB

Pasal 14

1. Setiap tindakan/ perbuatan siswa yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam tata tertib ini dianggap sebagai pelanggaran.
2. Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib akan dicatat dan diberikan skor pelanggaran sesuai dengan bobot skor seperti pada tabel berikut :

a. Kehadiran dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

No	URAIAN PELANGGARAN	SKOR
1	Terlambat hadir/ masuk sekolah kurang dari 15 menit (sebelum jam 07.00)	2
2	Terlambat hadir/ masuk sekolah lebih dari 15 menit atau datang lebih dari jam 07.00	3
3	Tidak masuk tanpa keterangan atau dengan keterangan palsu atau meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir tanpa ijin (membolos)	5
4	Tidak mengikuti KBM salah satu pelajaran/ meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin.	3
5	Tidur di kelas pada saat mengikuti pelajaran, membuat/ mengganggu KBM.	2
6	Makan/minum saat pelajaran berlangsung sehingga mengganggu pelajaran.	1
7	Tidak mengerjakan tugas/ PR	2
8	Bekerjasama/ nyontek pada saat ulangan/ ujian semester	5

b. Pakaian Seragam/ Kerapian.

No	URAIAN PELANGGARAN	SKOR
1	Memakai seragam sekolah (baju, celana, rok, kerudung) atau pakaian pada saat kegiatan sekolah di luar KBM tidak sesuai dengan ketentuan : model, jadwal dan atribut tidak sesuai, memakai tidak rapi (tidak dimasukkan/ dikancingkan) dll.	2
2	Memakai kaos dalam/ singlet bukan warna putih atau bermotif	1
3	Tidak memakai jas, topi pada saat upacara/ apel.	2
4	Tidak memakai dasi/ hasduk, tidak memakai atau memakai ikat pinggang tidak sesuai ketentuan	2
5	Tidak memakai seragam olahraga sesuai ketentuan pada saat mengikuti pelajaran olahraga.	2
6	Tidak memakai atau memakai sepatu, kaos kaki tidak sesuai ketentuan	2
7	Kuku panjang atau di cat/ warna selain warna pacar (bagi siswa putri)	2
8	Rambut tidak di potong rapi sesuai ketentuan, atau di cat/ smir	3
9	Anggota bagian tubuh tertentu ditindik, diberi asesoris atau ditato.	75
10	Memakai perhiasan atau make up yang tidak sesuai dan atau berlebihan	2

	(siswa putri), memakai kalung, gelang cincin dll (siswa putra)	
11	Rambut terurai sehingga keluar dari jilbab (siswa putri)	1
12	Memakai topi, atribut yang bukan identitas atau mencerminkan siswa MAN Gondanglegi.	3

c. Sikap dan Perilaku :

No	URAIAN PELANGGARAN	SKOR
1	Membawa, mengedarkan, memperjualbelikan, mengkonsumsi MIRAS dan atau NARKOBA.	100
2	Berbuat asusila (hamil/menghamili), sudah menikah (sirih/sah).	100
3	Melawan atau memukul guru/ karyawan.	100
4	Menghina guru/ karyawan baik dalam bentuk lisan, tulisan dan perbuatan	75
5	Memalak, mengompas, memeras (narget) di lingkungan sekolah.	75
6	Melakukan pelecehan seksual.	75
7	Mencuri	75
8	Dengan sengaja merusak/menghilangkan barang milik teman, Guru, Karyawan, Kepala Sekolah, fasilitas sekolah.	40
9	Memakai/ meminjam barang orang lain tanpa seijin yang memiliki barang	20
10	Membawa rokok dan atau merokok di lingkungan madrasah atau di luar lingkungan madrasah selama memakai seragam sekolah.	40
11	Berkelahi atau membuat keributan dan kekacauan di sekolah atau diluar sekolah	40
12	Berpacaran melewati norma agama (bermesraan, berpelukan, ciuman dll)	75
13	Berpacaran atau berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi, tertutup, dll)	40
14	Memalsu tanda tangan orang lain	30
15	Menjadi salah satu anggota gank atau simpatisan	30
16	Membawa, menyimpan, mengedarkan, memperjualbelikan barang yang mengandung unsur pornografi.	40
17	Makan, minum di kantin/kopsis tidak membayar.	25
18	Membawa sepeda motor tidak standart (tanpa spion dll), tanpa helm atau STNK.	5
19	Membawa senjata tajam, petasan atau bahan peledak dan barang-barang lainnya yang bertentangan dengan pendidikan.	25

20	Mengotori atau mencoret-coret fasilitas sekolah, menulisi dengan kata-kata yang tidak etis.	15
21	Memprovokasi/ menghasut untuk berbuat negatif.	10
22	Berbicara kotor/ mengumpat (meso).	5
23	Membuang sampah tidak pada tempatnya.	2
24	Tidak melaksanakan piket kelas	2
25	Bermain atau berada di area parkir pada jam pelajaran atau jam istirahat.	3
26	Berbohong, tidak memperhatikan perintah/ tugas dan panggilan guru/karyawan	10
27	Membawa HP ke sekolah tanpa izin Waka Kesiswaan/ guru piket tatib	20
28	Memarkir sepeda motor sembarangan/ tidak pada tempatnya	3
29	Melompat pagar sekolah atau jendela untuk masuk/ keluar lingkungan sekolah.	10
30	Bermain bola bukan pada saat jam pelajaran olahraga	3

d. Kegiatan Sekolah dan Ekstrakurikuler.

No	URAIAN PELANGGARAN	SKOR
1	Tidak mengikuti upacara bendera hari senin tanpa ijin.	5
2	Tidak mengikuti kegiatan PHBN dan PHBI	15
3	Tidak mengikuti jamaah sholat dhuhur dan atau kultum	3
4	Tidak mengikuti kegiatan pesantren Romadhon tanpa ijin.	20
5	Tidak mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler, Bimbingan UN tanpa keterangan.	5

3. Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib beberapa kali akan diberikan pembinaan dan sanksi sebagai berikut:

a. Berdasarkan bobot/ jumlah skor pelanggaran :

NO	SKOR	TAHAPAN PEMBINAAN/ SANKSI
1	1 – 20	- Siswa diberikan pembinaan oleh guru tatib.
2	21 – 35	- Siswa diberikan pembinaan oleh guru tatib. - Siswa diberikan buku laporan tatib untuk di ketahui dan ditanda tangani oleh orang tua.
3	36 – 50	- Pembinaan oleh guru tatib, wali kelas dan guru BP. - Siswa diberikan buku laporan tatib untuk di ketahui dan di tanda tangani oleh orang tua.
4	51 – 70	- Pembinaan oleh guru tatib, wali kelas dan guru BP. - Panggilan orang tua (panggilan ke I), siswa membuat surat pernyataan.

5	71 – 90	- Pembinaan oleh guru tatib, wali kelas, guru BP dan Waka Kesiswaan. - Panggilan orang tua (panggilan ke II), siswa diskorsing 2 hari (skorsing ke I).
6	91 – 99	- Pembinaan oleh guru tatib, wali kelas, guru BP dan Waka Kesiswaan. - Panggilan orang tua (panggilan ke III). - Orang tua membuat surat pernyataan bermaterai, siswa diskorsing 4 hari (skorsing ke II).
7	100	- Siswa dilimpahkan ke Kepala Madrasah (dikeluarkan dari madrasah)

b. Berdasarkan jenis pelanggaran :

NO	SANKSI / TINDAKAN
1	Bagi siswa yang jumlah terlambatnya lebih dari 5 kali, selain diskor akan diberikan sanksi pendamping/ tambahan (lari, push up, menyapu, membersihkan kamar mandi dll).
2	Bagi siswa yang kukunya panjang dan atau siswa putra yang rambutnya panjang, dipotong tidak rapi, atau di cat/ smir, selain diskor kuku/ rambutnya akan di potong/ dirapikan oleh guru tatib atau waka kesiswaan.
3	Bagi siswa yang memakai kaos kaki, sepatu, topi, ikat pinggang, perhiasan yang berlebihan dll yang tidak sesuai ketentuan dan sudah mendapatkan peringatan/ teguran dari guru tatib, selain diskor maka barang tersebut akan di sita dan boleh di ambil oleh orang tua pada saat kenaikan kelas.
4	Bagi siswa yang membawa HP, selain di skor HP hanya boleh di ambil oleh orang tua/ wali murid.
5	Bagi siswa yang memarkir sepeda motornya bukan pada tempatnya dan sudah mendapatkan teguran/ peringatan dari guru tatib, maka sepeda motornya akan digembosi rodanya.

c. Sanksi Akademik :

Bagi siswa yang jumlah absennya (tidak masuk tanpa keterangan/ alpha) lebih dari 15 kali, atau jumlah skor pelanggarannya lebih dari 90, dan atau jumlah kehadirannya mengikuti KBM kurang dari 75 % dari jumlah hari efektif selama satu tahun pelajaran, siswa tersebut dipertimbangkan untuk tidak naik kelas (bagi siswa kelas X dan XI) atau tidak lulus (bagi siswa kelas XII).

4. Jumlah/ akumulasi skor yang diperoleh siswa selama satu tahun pelajaran akan dikurangi 50 persen apabila siswa yang bersangkutan naik kelas dan jumlah skor tersebut akan ditambahkan dengan jumlah skor pelanggaran di tahun ajaran berikutnya dan apabila siswa yang bersangkutan tidak naik (mengulang) maka jumlah skor akan di hapus.

BAB XII

KETENTUAN LAIN

Pasal 15

1. Tata tertib siswa di lingkungan MAN Gondanglegi ini mengikat siswa sejak berangkat dari rumah, di sekolah sampai tiba di rumah kembali.
2. Segala tindakan pelanggaran yang berkaitan dengan kriminalitas akan dilaporkan dan atau diserahkan ke pihak berwajib (polisi).
3. Tata tertib siswa ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
4. Hal-hal yang tidak tercantum dalam tata tertib siswa ini akan diputuskan lebih lanjut.

Ditetapkan : di Gondanglegi

Tanggal : Juli 2014

Kepala MAN Gondanglegi



LAMPIRAN V

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aulia Rahma Widiya
NIM : 11110073
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 2 April 1993
Alamat asal : Jl. Patimura Gg 1 no. 42 Bendogerit Blitar
Nama Orang Tua : Suwito & Sumiati
Alamat Orang Tua : Jl. Patimura Gg 1 no. 42 Bendogerit Blitar
Riwayat Pendidikan : 1. RA. Perwanida Blitar
2. SDN Bendogerit 1 Blitar
3. SMPN 5 Blitar
4. MAN Tlogo Blitar
5. S-1 UIN Malang

Malang, 18 Mei 2015

Penulis

LAMPIRAN VI

DOKUMENTASI SOSIALISASI DARI POLRES GONDANGLEGI



DOKUMENTASI ISTIGHOSAH BERSAMA



DOKUMENTASI KEGIATAN SHOLAWAT BERSAMA



DOKUMENTASI WAWANCARA OLEH PENELITI

